LAPORAN AKHIR
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

MASJID SEBAGAI PUSAT WISATA RELIGI:

Mengembangkan Tata Kelola dalam Pelayanan Wisata Religi

Disusun Oleh:

Dr. H. Naf'an Tarihoran, M.Hum.
Prof. Dr. B. Syafuri, M.Hum

PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
LEMBAGA PENGABDIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
TAHUN 2018

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENGABDIAN MASYARAKAT

Judul Pengabdian	:	MASJID SEBAGAI PUSAT WISATA RELIGI: Mengembangkan Tata Kelola dalam Pelayanan Wisata Religi
Katagori	:	Berbasis Lembaga Keagamaan Islam
Nama Ketua	:	Dr. H. Naf'an Tarihoran, M.Hum.
NIP	:	19700103 200312 1 001
Anggota	:	Prof. Dr.H.B Syafuri M.Hum
NIP	:	19590810190031001
Jangka Waktu	:	Juni-Oktober 2018

Serang, Oktober 2018

Kepala PPM

Dr. Masykur, M.Hum.
NIP. 19760617 200501 1 003

Dosen Pengadian Masyarakat

Dr. H. Naf'an Tarihoran, M.Hum.
NIP. 19700103 200312 1 001

Mengetahui
Ketua LP2M

Dr. Wazin, M.SI.
NIP. 19630225 199003 1 005

ABSTRAK

Banten memiliki banyak potensi kepariwisataan yang dapat menjadi modal pembangunan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu daya tarik wisata yang cukup banyak dikembangkan adalah wisata religi atau keagamaan. Perkembangan agama Islam di Banten sebagai agama yang mendominasi menjadi lebih cepat dibandingkan agama lain. Salah satu kota yang memiliki objek wisata religi adalah kota Rangkasbitung dengan objek wisata religi berupa masjid Agung. Rangkasbitung merupakan sebuah kota yang tidak hanya memiliki sejuta pesona dan panaroma alam yang menakjubkan tetapi juga punya wisata religi yang punya sejarah yang cukup panjang, sehingga masih banyak orang yang belum mengetahui akan keindahan dan tempat keren yang ada di Rangkasbitung tersebut.

Permasalahan yang muncul adalah belum diketahuinya karakteristik masing-masing masjid sebagai objek wisata religi di Banten. Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan mengembangkan model wisata berbasis masjid sebagai destinasi wisata religi yang ada di Kota Rangkasbitung melalui metode pendampingan yang menggali dua parameter yaitu parameter pengelolaan dan parameter pariwisata. Analisis yang digunakan dalam pengabdian ini adalah analisis verifikatif, komparatif dan empiris.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, masjid Agung Al A'raf sudah memiliki karakteristik sebagai objek wisata religi di Kota Rangkasbitung hanya saja Masjid Agung Rangkasbitung belum memiliki pengelolaan yang baik dan belum mengembangkan objek daya tarik wisata dan fasilitas penunjang didalamnya.Tata kelola masjid lebih banyak berfokus pada pemanfaatan masjid sebagai tempat ibadah.

Kata Kunci: *Masjid, tata kelola, wisata religi*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya penelitia dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Salawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.

Dalam laporan pengabdian masyarakat ini, kami mengambil judl pengabdian MASJID SEBAGAI PUSAT WISATA RELIGI: Mengembangkan Tata Kelola dalam Pelayanan Wisata Religi.

Ucapan terima kasih yang sedalamnya saya sampaikan kepada para pengurus DKM, Jama'ah dan staf DKM di Masjid Agung Lebak banten yang memberikan masukan yang berharga kepada kami untuk menyelesaikan pengabdian ini. Kepada semua pihak yang telah disebutkan di atas, saya mendo'akan semoga semua jasa dan amal baik mereka diterima dan diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT. Amin.

Akhirnya, saya menyadari bahwa Pengabdian ini mungkin masih banyak kekurangan, baik dari segi isi, metodologi, maupun bahasa dan sebagainya. Untuk itu, saya menunggu kritik dan saran yang konstruktif guna memperbaiki Pengabdian ini dan Pengabdian yang akan datang. Terakhir, Semoga Pengabdian ini bisa bermanfaat guna menambah khazanah ilmu pengetahuan. Amin.

Serang, Oktober 2018

Dosen Pengabdian

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN iii
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR GRAFIK..... xiii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang..... 1
B. Identifikasi Masalah..... 10
C. Tujuan Pengabdian..... 15
D. Manfaat Pengabdian 15
E. Sistematika Penulisan..... 17

BAB II MASJID DAN WISATA RELIGI
A. Masjid dalam Sejarah Islam..... 19
B. Masjid dan Perkembangan Islam 22
C. Masjid dan Wisata Religi..... 26
D. Masjid sebagai Pusat Wisata Religi..... 33

BAB III METODOLOGI PENGABDIAN
A. Pendekatan..... 39
B. Subjek Pengabdian..... 42
C. Prosedur Pegabdian..... 42
D. Instrumen 44
E. Keabsahan Data..... 46
F. Teknik Analisis Data 47
G. Jadwal Pengabdian…..... 48
H. Biaya Pengabdian 49

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

A. Deskripsi Data 51
B. Data Masjid Sebagai Pusat Wisata Religi..... 57
C. Masjid Sebagai Tempat Wisata Religi
Berdasarkan Sejarahnya..... 70
D. Analisis Masjid Sebagai Wisata Religi
di Kabupaten Lebak..... 83
E. Masjid Agung Sebagai Tempat
Wisata Religi 87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 95
B. Saran 97

DAFTAR PUSTAKA 99

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbedaan Wisata Konvensional, Wisata Religi, dan Wisata Syariah..... 29

Tabel 2.2. Konsep Wisata Religi 37

Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Pengabdian 48

Tabel 4.1. Masjid Sebagai Tempat Wisata Religi Berdasarkan Sejarah 71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Majid Baiturrahman Aceh 59
Gambar 4.2. Masjid Tiban, Malang..... 60
Gambar 4.3. Masjid Agung Jawa Tengah 61
Gambar 4.4 Masjid Kubah Emas, Depok, Jawa Barat 63
Gambar 4.5. Masjid Raya, Medan..... 64
Gambar 4.6. Interior Masjid Raya, Medan..... 65
Gambar 4.7. Masjid Terapung, Makassar..... 66
Gambar 4.8. Masjid Terapung, Palu..... 68
Gambar 4.9. Masjid Al Munawar, Ternate..... 69
Gambar 4.10. Masjid Agung Tuban 70
Gambar 4.11. Masjid Baiturrahman Aceh..... 72
Gambar 4.12. Masjid Raya Medan..... 73
Gambar 4.13. Masjid Raya Ganting 74
Gambar 4.14. Masjid Istiglal 75
Gambar 4.15. Masjid Agung Banten 76
Gambar 4.16. Masjid Agung Cirebon 78
Gambar 4.17. Masjid Manara Kudus..... 79
Gambar 4.18. Masjid Agung Demak..... 80
Gambar 4.19. Masjid Sunan Ampel 81
Gambar 4.20. Masjid Kota Gede 82
Gambar 4.21. Masjid Dilihat dari Bagian Luar 88
Gambar 4.22. Raung Lantai Dasar 89
Gambar 4.23. Menara Masjid 90
Gambar 4.24. Bagian dalam Masjid 91
Gambar 4.25. Lantar Dasar Masjid..... 93

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Jumlah Masjid 83

Grafik 4.2. Jumlah Masjid 84

Grafik 4.3. Jumlah Masjid di Kab Lebak 84

Grafik 4.4. Status Tanah Masjid 85

Grafik 4.5. Luas Tanah Masjid 85

Grafik 4.6. Luas Tanah Masjid 86

Grafik 4.7. Rata Jumlah Jamaah Masjid 87

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan sebagai wisata dengan kata lain melakukan wisata berarti melakukan perjalanan tapi melakukan perjalanan belum tentu wisata. Pariwisata mempunyai beberapa ragam dan jenis yaitu wisata agro, wisata bahari, wisata minat khusus, wisata budaya serta wisata religi atau keagamaan. Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan para wisatawan akan semakin bervariasi sehingga dreligi pengembangan potensi kepariwisataan perlu mengantisipasi perkembangan ini dengan meningkatkan kualitas pelayanan dan manajemen yang lebih profesional serta terus mengembangkan potensi dari objek wisata yang dikelola. Indonesia memiliki banyak potensi kepariwisataan mulai dari keragaman keindahan religi, suku bangsa hingga agama masyarakatnya dapat menjadi modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Indonesia.

Adanya potensi pariwisata yang sangat baik mendorong hampir seluruh wilayah kabupaten dan kota di Indonesia termasuk provinsi Banten memprioritaskan pembangunan kepariwisataan. Hal ini dikarenakan setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda untuk dijadikan daya tarik masing-masing. Salah satu daya tarik wisata yang cukup banyak dikembangkan adalah wisata religi atau keagamaan.

Wisata keagamaan atau religi menurut dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus mulai dari masjid, makam maupun tempat-temapt sejarah lainnya. Sebagai agama yang mendominasi, tentunya perkembangan agama Islam di Indonesia menjadi lebih cepat dibandingkan agama lain. Kegiatan keagamaan yang membudaya, keindahan arsitektural bangunan tempat ibadah dan sejarah perkembangan Islam di Indonesia menjadi beberapa hal yang dapat berpotensi menjadi daya tarik wisata di berbagai daerah. Adanya objek wisata religi Islami tentu memberikan pengaruh, baik bagi ekonomi masyarakat lokal di objek wisata maupun perkembangan budaya dan peningkatan ilmu keagamaan bagi wisatawan yang datang.

Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok secara sukarela dan bersifat sementara dari suatu tempat ke tempat lain untuk rekreasi menikmati obyek dan daya tarik wisata serta tidak bermaksud mencari nafkah di daerah yang dikunjungi serta mendapat pelayanan dari usaha jasa pariwisata (UU RI No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataan).

Kegiatan pariwisata terjadi bila ada daerah tujuan wisata dan wisatawan, yang membentuk suatu sistem. Bekerjanya sistem kepariwisataan yang utama terdiri dari sisi permintaan (pasar) dan sisi penyediaan. Sisi permintaan merupakan masyarakat yang mempunyai keinginan untuk berwisata, orang yang melakukan perjalanan berwisata disebut wisatawan. Sisi penyediaan meliputi komponen transportasi, daya tarik wisata, pelayanan dan informasi/promosi. Sisi penyediaan ini merupakan produk daerah tujuan wisata (Warpani, 2006:14)

Pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa fasilitas yang diperlukan, guna melayani wisatawan. Kegiatan dan pengembangan pariwisata mencakup segi-segi

kehidupan dreligi masyarakat, mulai dari kegiatan angkutan, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, cinderamata, pelayanan, dan lain-lain. Usaha ini untuk mendorong dan meningkatkan arus kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, sehingga memungkinkan perekonomian dreligi negeri semakin maju dan berkembang (Yoeti,2002:53).

Provinsi Banten memiliki potensi wisata yang hampir tak terhingga. Mulai dari wisata religi, wisata pantai, wisata sejarah, wisata ziarah, wisata industri, wisata agro, wisata hingga wisata belanja. Karenanya, tidak berlebihan bila tahun 2017 Dinas Pariwata Provinsi Banten mendukung kegiatan Pesona Wisata Religi Banten salah satunya adalah yang dirancang dan ditata untuk menjadikan provinsi sebagai destinasi wisata, baik bagi wisatawan religi dalam negeri maupun wisatawan mancanegara. Meski demikian, sebagian wilayah yang kental nuansa religius dan adat budaya serta sangat menghargai nilai-nilai budaya, maka Banten harus tetap menjadi tujuan wisata yang berbudaya, sejalan dengan visi pariwisata Banten yakni Menjadikan Banten sebagai Destinasi Wisata yang Berbudaya, Profesi dan Kompetitif.

Saat ini terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi dreligi pembangunan kebudayaan dan pariwisata. Permasalahan itu yakni, belum meratanya pembangunan kebudayaan dan pariwisata, kurangnya koordinasi, integrasi dan sinkronisasi intralembaga dan antar lembaga, pusat maupun daerah, dreligi pengembangan budaya, destinasi dan promosi pariwisata, belum optimalnya dukungan sektor lain, menurunnya citra pariwisata yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti isu bencana religi, belum optimalnya kerjasama pelaku ekonomi-sosial-budaya dengan pelaku pariwisata dan masyarakat, masih terbatasnya sumberdaya manusia yang profesional di bidang kebudayaan dan pariwisata.

Demi mendorong pembangunan kebudayaan dan pariwisata itu, kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah Provinsi, adalah mendorong intensitas kebudayaan dan pariwisata melalui pembangunan kebusayaan dan pariwisata berbasis masyarakat dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dan tata kelola yang baik. Karena itu, fokus kebijakannya adalah melakukan upaya peningkatan pemanfaatan teknologi informasi untuk promosi kebudayaan dan pariwisata, pengembangan kerja

sama pemasaran dan promosi kebudayaan dan pariwisata dengan lembaga terkait. Hal ini dilakukan terutama kerja sama antar *travel agent* dan antar *tour operator*, pengembangan sistem informasi kebudayaan dan pariwisata yang terintegrasi didaerah, fasilitas kemitraan dengan sektor terkait dreligi upaya peningkatan keamanan, kenyamanan dan kemudahan akses di destinasi wisata, serta pengembangan profesionalisme sumberdaya manusia di bidang kebudayaan dan pariwisata.

Kebijakan tersebut selaras dengan misi pembangunan kebudayaan dan pariwisata di Provinsi Banten, untuk mengembangkan dan mendayagunakan sumberdaya kebudayaan dan pariwisata serta menjaga dan melestarikan nilai-nilai seni dan budaya daerah. Misi lain yang diemban adalah mempromosikan dan memasarkan kebudayaan dan destinasi pariwisata, meningkatkan kapasitas dan kualitas kelembagaan dan sumber daya manusia aparatur.

Secara administratif Provinsi Banten memiliki 8 (delapan) Kabupaten/Kota, yaitu Kabupaten Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota

Serang, dan Kota Tangerang Selatan. Potensi pariwisata yang cukup besar dimiliki oleh Provinsi Banten khsusnya wisata religi dan budaya terdapat di Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang dan Kab Lebak.

Potensi yang dapat diambil dari kegiatan pada objek wisata religi islami adalah melestarikan tradisi rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat kepada umat manusia, menghargai ulama dan umaro yang bersatu menciptakan suasana kondusif di tengah-tengah masyarakat, serta menambah income untuk kesejahteraan bersama.

Keluarnya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah berdampak kepada dimilikinya kebebasan oleh setiap daerah untuk mengatur daerahnya sendiri. Dengan adanya otonomi daerah, kedudukan sektor pariwisata semakin penting karena tiap daerah dipacu untuk mencari sumber- sumber pendapatan daerah yang dianggap potensial untuk dikembangkan sebagai tulang punggung keuangan daerah yang bersangkutan. Sektor pariwisata dianggap sebagai salah satu sektor potensial untuk mengingkatkan pendapatan asli daerah jika dikelola dengan sistem manajemen yang baik.

Pengembangan pariwisata tersebut diarahkan sebagai kegiatan utama yang mampu memacu perkembangan kegiatan ekonomi lainnya secara menetes *(trickling down effect)* maupun secara menyebar *(spread effect).*

Kabupaten Lebak merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai potensi wisata cukup beragam, baik itu wisata religi, wisata budaya maupun wisata buatan. Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Lebak Tahun 2007 bahwa wisata religi lebih diminati dibanding dengan wisata budaya, untuk lebih jelasnya dapat dilihat.

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Lebak selama ini untuk mengembangkan sektor pariwisata khususnya wisata religi ternyata masih mengreligii banyak kendala. Kendala utama Kabupaten Lebak yang pendapatan per kapita penduduknya cuma Rp 1,8 juta, jauh di bawah rata-rata nasional yang Rp 4,6 juta, salah satunya adalah belum siapnya daya dukung sarana dan infrastruktur pendukung pariwisata. Berdasarkan data Dinas Pekerjaan Umum tahun 2007, kondisi jalan di Kabupaten Lebak dengan kualifikasi kondisi baik 258,5 km (30%), kondisi sedang 165,3 km (19%), kondisi rusak 85,15 km (10%), dan kondisi rusak parah 350,25 km (41%)

(https://banten.bps.go.id/). Melihat angka kondisi jalan tersebut dapat disimpulan bahwa kondisi jalan di Kabupaten Lebak masih dreligi kondisi kurang baik. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya tempat wisata di Kabupaten Lebak yang masih sulit dijangkau kendaraan roda dua dan roda empat, dreligi arti masih banyak daerah yang terisolasi, sehingga minat wisatawan yang ingin berkunjung ke objek-objek wisata di Kabupaten Lebak cukup berpengaruh negatif oleh kondisi jalan tersebut.

Dalam rangka mengembangkan potensi yang di maksud diperlukan pemikiran dan usaha sungguh-sungguh, konseptual, sitematis dan berkesinambungan yang bertumpu sepenuhnya kepada kondisi dan sumberdaya wisata religi, dengan mempertimbangkan masalah yang ada pada masing-masing objek wisata religi di Kabupaten Lebak. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi wisata religi dreligi rangka meningkatkan pendapatan asli daerah, sehingga diharapkan objek wisata religi yang sudah berkembang dapat memberi pengaruh terhadap objek wisata lainnya.

Untuk tercapainya tujuan di atas, maka terlebih dahulu diperlukan analisis prioritas pengembangan objek wisata religi. Oleh karena itu penulis mencoba melakukan studi mengenai penentuan prioritas pengembangan wisata religi di Kabupaten Lebak agar dapat diketahui objek wisata religi potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Lebak.

B. Identifikasi Masalah

Provinsi Banten dikenal salah satu yang mempunyai keunikan budaya yang lain dibandingkan dengan provinsi-provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi ini juga terkenal dengan sejarah masa silamnya yaitu Kesultanan Banten. Banten ini sangat unik, karena Banten percampuran multi etnik, agama dan budaya. Menurut catatan yang ada ada tiga garis keturunan yang mendominasi di Banten ini. Pertama adalah keturunan suku Baduy yang berdiam di Banten Selatan, kedua adalah keturunan Mesir dari Bani Israil (Palestina) yaitu Sultan Mesir Syarif Abdullah yakni ayahanda Syarif Hidayatullah dan ketiga adalah keturunan dari Pajajaran dari putri Prabu Siliwangi yaitu Ratu Rara Santang yang juga ibunda Syarif Hidayatullah. (Riwayat Kesultanan Banten - Rafiudin Hafidz). Selain itu masyarakat

atau wisatawan yang dating ke Banten pada umumnya lebih banyak melakukam wisata religi.

Sejauh ini perkembangan pariwisata religi hanya terlihat pada Kabupaten Serang dan Kabupaten Pandeglang yang selama ini menjadi daerah tujuan wisata religi di Banten. Kota Serang mempunyai posisi yang strategis yaitu sebagai Ibu Kota Provinsi Banten dan ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dan memiliki sarana prasarana yang lengkap, apalagi Serang dilewati oleh jalan tol, dengan waktu tempuh 1,5 jam memudahkan wisatawan dari Jakarta untuk berwisata di Serang. Kabupaten Pandeglang cukup berpengaruh dengan akses satu jalur dari objek wisata Anyer (serang) ke objek wisata Carita (Pangeglang) dan juga secara fisik Pandeglang berada di dataran tinggi (pegunungan) yang selain memiliki tanah yang subur juga memiliki objek wisata Pemandian Air Panas, Pemandian Air Dingin, Air Terjun dan lainnya. Sedangkan untuk Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Tangerang Lebih berorientasi pada kegiatan Jasa dan Industri.

Kabupaten Lebak dilihat dari posisinya terletak di selatan Provinsi Banten. Dilihat dari posisi ini Kabupaten

Lebak memiliki posisi yang strategis yaitu berbatasan langsung dengan 5 (lima) kabupaten dan memiliki aksesibilitas dreligi skala regional yang menghubungkan kabupaten ini dengan kabupaten-kabupaten yang berada di sekitarnya, seperti Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kabupaten Tangerang, Kaupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa
Barat.

Sejauh ini perkembangan pariwisata khususnya wisata religi di Kabupaten Lebak masih sangat terbatas, hal ini dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan, baik wistawan nusantara (lokal) maupun wisatawan mancanegara. Di Kabupaten Lebak objek wisata yang sudah dikenal secara umum adalah objek wisata Budaya Masyarakat Baduy yang terletak di Kecamatan Leuwidamar, sedangkan untuk objek wisata religi masih banyak objek wisata yang belum dikenal secara luas.

Sebenarnya ada beberapa tempat atau objek wisata yang sudah dikelola oleh pemerintah Kabupaten Lebak yang mempunyai keunikan-keunikan yang beragam salah satunya Pantai Karang Taraje, selain itu juga di kabupaten ini ada beberapa tempat potensial yang mulai dikunjungi

wisatawan secara temporer, namun hingga saat ini tempat-tempat tersebut belum ditunjang oleh sarana dan prasarana pendukung wisata.

Dilihat dari keadaan saat ini perlu adanya pemikiran yang lebih konseptual dreligi pengelolaan dan pengembangan wisata religi di Kabupaten Lebak, agar potensi wisata yang ada di kabupaten ini tidak hanya mengandalkan satu objek saja tetapi juga mengembangkan objek wisata yang sudah ada sebagai pendukung dari objek wisata yang sudah dikenal secara luas, di dreligi pengembangannya menjadi suatu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lainnya. Di samping itu juga diperlukan pengembangan tempat-tempat potensial yang sudah mulai dikunjungi wisatawan lokal untuk dikembangkan menjadi objek wisata.

Untuk pengembangan wisata religi di Kabupaten Lebak perlu pengkajian menyeluruh yang menyangkut semua sumberdaya wisata religi di daerah ini sehingga dreligi perencanaannya menjadi suatu konsep yang menyeluruh yang berhubungan satu sama lainnya membentuk suatu kesatuan. Oleh karena itu sebelum menginjak kepada konsep yang lebih dreligi perlu adanya

penelitian terlebih dahulu mengenai objek wisata religi yang potensial sehingga dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dari masing-masing objek wisata religi di Kabupaten Lebak berdasarkan kriteria daya tarik wisata religi, aksesibilitas, akomodasi, ketersediaan fasilitas penunjang dan ketersediaan prasarana.

Berkaitan dengan prioritas pengembangan wisata religi dan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di masing-masing objek wisata religi Kabupaten Lebak, terdapat masalah yang dapat dikemukakan yaitu: Bagaimanakah pengembangan wisata religi yang baik berdasarkan pertimbangan beberapa kriteria yang berkaitan erat dengan prioritas pengembangan yang efektif di Kabupaten Lebak?.

Dari permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan yaitu melalui "***Masjid sebagai Pusat Wisata Religi, Mengembangkan tat Kelola dalam Pelayanan Wisata Religi di Kabupaten Lebak Provinsi Banten"*** yang memiliki potensi mendorong perkembangan objek wisata religi lain atau pariwisata secara keseluruhan yang ada di Kabupaten Lebak sehingga satu sama lainnya membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan wisata religi yang potensial dan dijadikan prioritas pengembangan pariwisata religi di Kabupaten Lebak, sehingga objek wisata religi tersebut dapat dikembangkan secara optimal. Sasaran yang akan dicapai dreligi studi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kegiatan wisata religi yang ada di Kabupaten Lebak, yang meliputi objek dan daya tarik wisata religi, aksesibilitas, akomodasi, ketersediaan ketersediaan prasarananya.
2. Menganalisis kegiatan wisata religi yang ada di Kabupaten Lebak, berdasarkan daya tarik wisata religi, aksesibilitas, akomodasi, ketersediaan utilitas umum dan ketersediaan fasilitas penunjang.

D. Manfaat Pengabdian

Secara teoritis manfaat hasil Pengabdian ini adalah:

1. Menjadi bahan referensi bagi para praktisi dan peneliti dalam pengembangan pariwisata religi
2. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam kajian teoritis model pengembangan wisata

Secara praktis manfaat yang diharapkan dari Pengabdian ini adalah:

1. Para dosen UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Pengabdian ini diharapkan menjadi informasi penting tentang peran dosen dalam menyiapkan SDM perguruan tinggi memasuki era persaingan bebas, khususnya dalam penyediaan pelayan bagi pengembangan wisat di provinsi Banten.
2. Menjadi bahan masukan bagi Dosen UIN SMH dalam memahami pentingnya pariwisata religi di provinsi Banten.
3. Menjadi bahan masukan pemangku kebijakan untuk memahami Masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah, tapi juga pusat wisata.
4. Sebagai bahan masukan bagi Pimpinan UIN SMH Banten untuk meningkatkan kualitas Dosen dan tenaga kependidikan.

E. **Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dreligi penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, Uraian tentang latar belakang, Identifikasi masalah, sistematika pembahasan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Yang menguraikan pengertian dan istilah pariwisata, Masjid sebagai potensi objek wisata religi, dan kajian studi terdahulu.

Bab III: Metode Penelitian

Pendekatan, subjek, prosedure pengambilan data, analisis data dan jadwal penelitian

Bab IV: Hasil dan Analisis Pengembangan Wisata Religi

Menguraikan tentang penentuan faktor objek dan daya tarik wisata religi, penyusunan kerangka hirarki nalitik kriteria penilaian, Masjid sebagai pusat wisata religi, dan analisis pengembangan wisata religi di Kabupaten Lebak.

Bab V: Kesimpulan dan Rekomendasi

Menguraikan kesimpulan, rekomendasi, kelemahan studi dan saran studi lanjutan

BAB II
MASJID DAN WISATA RELIGI

A. Masjid Dalam Sejarah Islam

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan dunia kepariwisatawan di dunia Islam merupakan bagian sentral dari gerakan kebudayaan dan peradaban Islam. Bila kita membaca sejarah era keemasan islam pada abad ke-8 sampai abad ke-14 pada dasarnya merupakan era kejayaan dunia ilmu pengetahuan, bukan dunia sosial politik dan lainnya. Secara moral dan sosial politik, mungkin yang lebih tepat disebut sebagai era keemasan Islam adalah pada masa Rasulullah membangun masyarakat islam di Madinah. Hal itu membuktikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan Islam dengan etos keilmuannya yang begitu tinggi dijadikan sebagai barometer dan indikator utama kemajuan peradaban klasik. Prinsip tersebut bersesuaian dengan karakter Islam yang mengutamakan ideofak dan sosiofak daripada artefak material dari sebuah kebudayaan (Heriyanto, 2011).

Perkembangan dan kemajuan pesat keilmuan dalam konteks sejarah pendidikan Islam tidak bisa lepas dari tumbuh dan berkembangnya institusi-institusi pendidikan

Islam. Dan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki kontribusi penting bagi perkembangan dan kemajuan keilmuan tersebut adalah masjid (www.Oxford dictionary). George Makdisi (1981) menengarai bahwa masjid merupakan institusi yang dipergunakan untuk kegiatan pengajaran atau pembelajaran sejak masa awal Islam

Masjid mempunyai peran sangat penting bagi masyarakat muslim sejak periode nabi Muhammad Saw. dan sejak masa awal eksistensi masyarakat muslim di Madinah. Ketika hijrahnya dari Makkah ke Madinah, ia membangun masjid sebagai upaya konkret yang pertama bagi peradaban Islam. Sejak periode penting ini masjid yang ia bangun dipandang sebagai pusat utama bagi beragam aktifitas masyarakat muslim. Dengan kata lain menurut masjid menjadi pusat komunitas dan naungan bagi segala bentuk program dan aktifitas sosial dan pendidikan masyarakat muslim(Tamuri,2012:1)

Masjid memainkan peran yang sangat besar dalam penyebaran pendidikan dalam Islam. Bagi Tibawi, keterhubungan masjid dengan pendidikan senantiasa menjadi salah satu karakteristik utama sepanjang sejarah.

Sejak awal, masjid merupakan pusat komunitas Islam, sebuah tempat untuk doa, meditasi, pengajaran agama, diskusi politik, dan sekolah. Dan di mana pun Islam berperan, masjid didirikan, dan sebagai basis dimulainya instruksi. Setelah dibangun, masjid ini bisa berkembang menjadi tempat popular pembelajaran yang seringkali dengan ratusan, terkadang ribuan siswa, dan memiliki perpustakaan penting (Zaimeche, 2003:3)

Oleh karena masjid merupakan jantung atau pusat peradaban Islam, maka dari masjid pulalah tradisi ilmiah berkembang. Masjid adalah tempat pertama lembaga pendidikan Islam yang menjadi aktivitas ilmiah berbagai jenis ilmu pengetahuan dikembangkan. Pada masa awal terbentuknya masyarakat Islam, sekelompok sarjana muslim menggunakan sebuah ruang khusus di masjid untuk kegiatan-kegiatan ilmiah mereka seperti pengajaran, diskusi, penulisan bahakan tempat deklarasi hasil-hasil penelitian ilmuwan yang hendak dibukukan. (Heriyanto, 2011:81).

Dari penjelasan di atas menggambarkan betapa masjid pada awal sejarah penyebaran Islam memiliki peran sentral dan menjadi basis utama bagi segala aktifitas umat muslim dalam proses internalisasi ajaran-ajaran Islam dan

berfungsi secara korelatif dengan pengembangan dan kemajuan pendidikan Islam. Masjid pada periode tersebut tak hanya menjadi tempat suci untuk pelaksanaan ibadah-ibadah yang bersifat *mahdhah* seperti shalat, berdzikir dan membaca al Qur'an tetapi berfungsi secara lebih luas dan beragam. Quraish Shihab bahkan mencatat beberapa peranan strategis yang dimiliki masjid nabawi, antara lain: sebagai tempat ibadah (shalat, zikir), tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi-sosial budaya), tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya, tempat pengobatan para korban perang, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, dan pusat penerangan atau pembelaan agama(Syihab, 2011)

B. Masjid dan Perkembangan Islam

Pada periode awal pendidikan Islam yaitu pada masa Rasulullah Saw. masjid memiliki peran signifikan dan strategis baik ketika di Makkah atau di Madinah. Di Makkah, masjid al Haram menjadi tempat sosialisasi wahyu dari Allah secara terbuka sehingga mengundang reaksi keras dari golongan musyrikin Quraisy seperti dialami oleh

Abdullah ibn Mas'ud. Demikian pula sewaktu nabi singgah di Quba dalam perjalanannya ke Yatsrib, selama 4 (empat) hari beliau mendirikan masjid yang kemudian dikenal dengan sebutan masjid Quba, masjid yang pertama kali dibangun oleh nabi pada tahun ke- 13 kenabiannya atau tahun ke- 1 hijriah (28 Juni 622 M). Masjid Quba ini merupakan tempat peribadatan umat Islam pertama yang kemudian menjadi model atau pola dasar bagi umat Islam dalam membangun masjid-masjid di kemudian hari. Masjid Quba di samping sebagai tempat peribadatan yang menjadi fungsi utamanya, juga sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Untuk itu, Rasulullah menempatkan Mu'adz ibn Jabal sebagai imam sekaligus guru agama di majid Quba ini. Selain itu, Rasulullah sendiri kerap berkunjung ke masjid ini, baik dengan mengendarai unta ataupu berjalan kaki, dan menunaikan shalat (Syafe'I, 2011)

Kemudian setibanya di Yatsrib, langkah pertama yang dilakukan Rasulullah Saw. adalah membangun masjid yang sangat sederhana, berukuran 35 x 30 m2. Dengan berlantaikan tanah, dinding terbuat dari tanah yang dikeringkan, tiangnya dari batang pohon kurma dan atapnya

dari pelepah dan daunnya. Masjid ini kemudian dikenal dengan sebutan Masjid Nabawi. Di sebelah timur masjid, dibangun tempat tinggal Rasulullah yang tentunya lebih sederhana lagi dari masjid, dan di sebelah barat dibangun sebuah ruangan khusus untuk orang-orang miskin muhajirin, yang kemudian dikenal dengan sebutan *al shuffah (Syafei, 2011)*

Di Masjid Nabawi inilah, seperti dijelaskan Quraish Shihab, fungsi-fungsi penting yang terkait dengan kehidupan masyarakat muslim pada masa itu dijalankan dengan baik karena Rasulullah sendiri yang secara langsung memimpin pemberdayaan masjid sebagai tempat dan basis utama mengelola masyarakat muslim dengan sebaik-baiknya yang di kemudian hari melahirkan sebuah masyarakat ideal yang disebut masyarakat madani. Selain dari dua masjid di atas, Rasulullah dan para sahabat juga membangun dan memperhatikan beberapa masjid dalam waktu yang berbeda antara lain: masjid Qiblatain, masjid Salman, masjid Sayyidina Ali, masjid Ijabah, masjid Raya, masjid Suqiya, masjid Fadikh, masjid Bani Quraizhah, Masjid Afr dan masjid al Aqsha yang notebene masjid tertua kedua setelah masjid al haram di Makkah.

Pada masa Khulafa al Rasyidin juga dibangun beberapa masjid baru di wilayah-wilayah yang berhasil dikuasai. Di Bayt al Maqdis, misalnya, khalifah Umar ibn Khattab membangun sebuah masjid yang berbentuk lingkaran (segi delapan), dindingnya terbuat dari tanah liat, tanpa atap, tepatnya di atas bukit Muriah. Masjid ini kemudian dikenal dengan nama masjid Umar. Di Kufah pada tahun 17 H Sa'ad ibn Abi Waqqash, sebagai panglima perang, membangun sebuah masjid dengan bahan-bahan bangunan dari Persia lama dari Hirah dan selesai dibangun pada tahun 18 H. Masjid ini sudah memiliki mihrab dan menara. Di kota Basrah, pada tahun 14 H juga dibangun sebuah masjid oleh 'Utbah ibn Ghazwan. Di Madain, pada tahun 16 H. Sa'ad ibn Abi Waqqash menjadikan sebuah gedung sebagai masjid. Di Damaskus, pada tahun 14 H. gereja St. John dibagi dua, sebagian (sebelah timur) menjadi milik muslim dan dibuat sebagai masjid oleh Abu Ubaidah ibn Jarrah. Di Fustat, Mesir, pada tahun 21 H. Amr ibn 'Ash, ketika menjadi panglima perang untuk menaklukan daerah tersebut membangun masjid al 'Atiq. Secara fisik masjid tersebut sudah berkembang lebih maju dibandingkan masjid-masjid lain yang telah ada (Syafe'I, 2016).

C. Masjid an Wisata Religi

Islam telah meninggalkan berbagai peninggalan sejarah penting, baik berupa makam, masjid, bekas kerajaan, perhiasan, adat istiadat dan sebagai-nya yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata salah satu kegiatan. Wisata tersebut adalah dalam bentuk wisata religi (ziarah) umat Islam.

Wisata berasal dari bahasa sansekerta VIS yang berarti tempat tinggal masuk dan duduk. Kemudian kata tersebut berkembang menjadi Vicata dalam bahasa Jawa Kawi kuno disebut dengan wisata yang berarti berpergian. Kata wisata kemudian memperoleh perkembangan pemaknaan sebagai perjalanan atau sebagian perjalanan yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata (Khodiyat & Ramaini, 1992: 123).

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisata religi merupakan sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (Ibrah). Wisata religi juga merupakan sebuah perjalanan atau kunjungan

yang dilakukan baik individu maupun kelompok ke tempat dan institusi yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan Islam (Shihab, 2007: 549).

Sedangkan wisata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan (Petroningsih, 2005: 640). Wisata sering disebut juga perjalanan. Wisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan mendapatkan kenik-matan dan tujuan untuk mengetahui sesuatu, dapat juga yang berhubungan dengan kegiatan olah raga, kesehatan, keagamaan, dan keperluan wisata lainnya.

Pariwisata merupakan fenomena kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok manusia ke suatu tempat untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, di mana perjalanan yang dilakukan tidak untuk mencari suatu pekerjaan atau nafkah, selain itu kegiatan tersebut didukung dengan berbagai macam fasilitas yang ada di daerah tujuan tersebut yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan (Ridwan, 2012: 1-2). Wisata sering kali dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat, kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat.

Dalam perspektif keislaman agama adalah *al-din* yang berasal dari kata dana, yadinu yang berarti tunduk, patuh dan taat. Maka agama adalah sistem ketundukan, kepatuhan dan ketaatan atau secara umum berarti sistem disiplin. Menurut Mohammad Asad, bahwa ketundukan manusia ini berangkat dari kesadaran akan kehadiran Tuhan (*omnipresent*), yang berimplikasi pada keyakinan bahwa kehidupan kita yang *observable (*teramati*)*. Sehingga kita akan memiliki keyakinan tinggi bahwa hidup kita ini punya makna dan tujuan (Anas, 2006: 171).

Suparlan (1981: 87) menyatakan bahwa religi (keagamaan) sebagai sistem kebudayaan. Pada hakekatnya agama adalah sama dengan kebudayaan, yaitu suatu sistem simbol atau suatu sistem pengetahuan yang menciptakan, menggolong-golongkan, meramu merangkaikan dan menggunakan simbol, untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya sedangkan menurutnya kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai mahluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk

mendorong dan menciptakan tindakan yang diperlukannya. Namun demikian, ada perbedaannya bahwa simbol di dalam agama tersebut, biasanya mendarah daging di dalam tradisi masyarakat yang disebut sebagai tradisi keagamaan (Syam,2005: 14).Untuk lebih jelas, seperti dirinci Hamzah dan Yudiana (2015) dalam Dini Andriani, et. al. (2015), perbedaan antara wisata konvensional, wisata religi, dan wisata syariah atau wisata halal dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Perbedaan Wisata Konvensional, Wisata Religi, dan Wisata Syariah

No.	Aspek	Wisata Konvensional	Wisata Religi	Wisata Syari'ah/Halal
1.	Obyek	Alam, budaya, heritage, kuliner	Tempat ibadah, peninggalan sejarah	Semuanya
2.	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan spritualitas	Meningkatkan spritualitas dengan cara menghibur
3.	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu, semata-mata hanya untuk hiburan	Aspek spiritual yang bisa menenangkan jiwa. Guna mencari ketenangan batin	Memenuhi keinginan dan Kesenangan serta menumbuhkan kesadaran beragama
4.	Guide	Memahami dan	Menguasai sejarah tokoh	Membuat turis tertarik pada

No.	Aspek	Wisata Konvensional	Wisata Religi	Wisata Syari'ah/Halal
		Menguasai informasi sehingga bisa menarik wisatawan terhadap obyek wisata	dan lokasi yang menjadi obyek wisata	obyek sekaligus membangkitkan spirit religi wisatawan. Mampu menjelaskan fungsi dan peran syariah dalam bentuk kebahagiaan dan kepuasan batin dalam kehidupan manusia
5.	Fasilitas Ibadah	Sekedar pelengkap	Sekedar pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu dengan obyek pariwisata, ritual ibadah menjadi bagian paket hiburan
6.	Kuliner	Umum	Umum	Spesifik yang halal
7.	Relasi Masyarakat dan Lingkungan Obyek Wisata	Komplementar dan hanya untuk keuntungan materi	Komplementar dan hanya untuk keuntungan materi	Integrated, interaksi berdasar pada prinsp syariah
8.	Agenda Perjalanan	Setiap waktu	Waktu-waktu tertentu	Memperhatikan waktu

Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual, penghormatan dan penghambaan. Salah satu contoh ialah melakukan upacara lingkaran hidup dan upacara intensifikasi, baik yang memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama atau yang dianggap tidak memiliki sumber asasi di dalam ajaran agama (Syam, 2005: 17).

Secara umum, wisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Jadi, wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada objek dan daya tarik wisata bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke Maha Kuasaan Allah SWT dan kesadaran agama (Fathoni, 2007: 3).

Ada juga yang mendefinisikan wisata religi adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka

biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu demi mengunjungi tempat-tempat religius. Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi dan kegiatan Agama untuk *beri'tibar* keislaman.selain itu semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu lama (Chaliq, 2011: 59).

Dari uraian di atas wisata dapat dirumuskan sebagai perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang bersifat sementara, untuk menikmati obyek dan atraksi di tempat tujuan. Wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan sebagai wisata dengan kata lain melakukan wisata berarti melakukan perjalanan tapi melakukan perjalanan belum tentu wisata (Suyitno, 2006: 8).

Pada dasarnya semua kegiatan perlu adanya manajemem secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan kegiatan tersebut. Untuk mengatasi problema tersebut diperlukan ilmu manajemen. Sebagaimana diungkapkan oleh sebagian yang ditengarai oleh Munir dan Illahi

(2006: 64-65), Abad ini merupakan abad manajemen karena segala sesuatunya memerlukan pengelolaan dan pengetahuan. Pada dasarnya kemampuan manusia itu terbatas (fisik, pengetahuan, waktu, dan perhatian), sedang kebutuhan manusia tidak terbatas. Usaha untuk memenuhi kebutuhan, terbatasnya kemampuan dalam melakukan pekerjaan.

D. Masjid Sebagai Objek Wisata Religi

Sejarah peradaban Islam telah menulis bahwa mesjid bukan hanya tempat shalat umat Islam. Mesjid Quba yang pertama sekali di bangun oleh nabi Muhammad saw ketika berhijrah selain menjadi tempat shalat juga sebuah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan di mesjid dipelajari ilmu-ilmu agama islam seperti aqidah, akhlak dan fikih dan lain sebagainya, serta menjadi tempat belajar mengajar kepada anak-anak sampai dengan orang dewasa. Di samping itu mesjid juga menjadi tempat bermusyawarah umat islam, artinya di sana juga menjadi aula membahas probematika masyarakat dan isu kultural serta mengatur strategi perang yang ada pada kala itu.

`Mesjid boleh dikatakan menjadi sentral (pusat) penyebaran Islam kala itu. Islam yang telah lahir di Mekkah dan berkembang di madinah dilalui dengan mengatur jalannya roda kepemimpinan Rasulullah di Madinah. maka tak lain, mesjid menjadi tempat strategis menyampaikan maklumat, mengajarkan al-Quran dan al-Hadis dan lain sebagianya. Fungsi mesjid sedemikan rupa juga dilanjutkan oleh *al-khulafa' al-rasyidin.*

Budaya menjadikan mesjid sebagai pusat kegiatan Islam terus berlanjut sampai kepada masa kejayaan Islam. Karena seiring berjalannya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mesjid dibenah menjadi multi fungsi. Di dalam kompleks mesjid dibangun madrasah, perpustakaan, laboratorium penelitian dan observatorium ilmu antariksa. Maka tak heran mesjid telah menjadi universitas *(al-jami'ah)* pertama dalam Islam sebagai pusat kegiatan intelektualitas.

Karena fungsionalitas mesjid sedemikian rupa, mesjid juga harus dibangun menjadi tempat yang paling indah dari segalanya. alasan pertama sebagi tempat menyembah Allah dan selanjutnya adalah tempat studi Islam sehingga terkenal kepada dunia. Oleh karena itu

mesjid juga menjadi perhatian pertama siapapun khalifah dalam tubuh umat Islam.

Sebut saja Masjid Cordoba di Spanyol. Masjid itu pertama kali dibangun oleh Khalifah Muslim Abdurahman I pada tahun 787. Pembangunannya terus dilakukan oleh khalifah-khalifah penerusnya. Pada 15 Desember 1994 Masjid Cordoba ditetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu tempat peninggalan yang sangat bersejarah dan penting di dunia. Namun disayangkan saat ini mesjid itu tinggal nama saja.

Kemudian mesjid Aya Sophia (Hagia Sophia) di Istanbul Turki, mesjid ini pernah berdiri megah di dunia selama hampir 500 tahun sebelum di rubah menjadi museum oleh pemerintahan Turki. Kemegahan mesjid Aya Sophia dapat disaksikan saat ini, selain sebagai tanda kemajuan Islam dulu, juga sebagai tempat wisata paling terkenal di dunia modern ini. Masih banyak mesjid-mesjil lain yang juga megah di dunia ini. Hal ini memandakan mesjid sebagai simbol kemegahan Islam tempo dulu sampai sekarang.

Masing-masing negara Islam (mayoritas muslim) terus memajukan mesjid-mesjid mereka. Kita mengetahui,

kerajaan Arab Saudi hampir setiap tahun merenovasi Ka'bah dan komplek ka'bah. Mungkin pembangunan yang dilakukan sebagai tanggung jawab kerajaan kepada Islam (umat Islam) karena ka'bah di Mekkah adalah arah kiblat dan tempat haji. Tapi bukan Cuma ka'bah saja yang dipugar, mesjid-mesjid disana juga bangun megah-megah dan menjadi daya tarik siapa saja yang datang ke sana. Dengan usaha ini negaranya menjadi kaya dari pemasukan dana pariwisata.

Kalau berbicara dunia pariwisata religi (wisata Islami) dengan menjadikan mesjid sebagai patron daya tarik, semenanjung Arab Saudi telah melakukannya. Bahkan semua karya terbaik dicurahkan, seperti pembangunan jam dinding raksasa di depan mesjidil haram. Pembuatan menara tertinggi di dunia di Dubai, yaitu *al-burj al-khalifa* juga dilakukan setelah membangun mesjid-mesjid yang indah. Dengan menampilan arstitektur kekinian mesjid-mesjid juga dibangun di samping membangun museum-museum yang bernuasa islami.

Turki tidak tinggal diam, Ketua Yayasan Nabi Muhammad di Turki Mehmet Kaya mengatakan pihaknya akan membangun museum Nabi Muhammad terbesar di

dunia di Ibu Kota Istanbul. Museum itu nantinya akan menyimpan benda-benda bersejarah terkait kehidupan nabi, karya, dan buku tentang nabi dari seluruh dunia. Dan direncanakan museum ini dibuka pada tahun 2016. Dengan menampilkan museum sedemikian rupa maka seluruh turis baik muslim dan non-muslim akan berkunjung kesana.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka indikator wisata religi dalam Islam dapat disimpulkan dalam Tabel 2.2.berikut ini:

Tabel 2.2 Konsep Wisata Religi

No	Konsep	Sumber
1	Konsep budaya dalam kaitannya dengan pariwisata Islam (situs budaya-agama Islam)	Ala-Hamarneh, 2011).
2	Pariwisata identik dengan Muslim (tunduk pada kepatuhan dengan nilai-nilai Islam), meskipun dapat diperluas yang mencakup non Muslim	Shakiry, 2008
3	Pariwisata Islam: suatu pariwisata dengan dimensi moral baru yang didasarkan pada nilai-nilai yang dapat diterima, berdimensi etis dan memiliki standar transendental	Hassan, 2004
4	Wisata religi (ziarah dan kunjungan ke tempat-tempat suci di seluruh dunia Islam)	Hassan, 2007

No	Konsep	Sumber
5	Wisata Islam: perjalanan yang bertujuan dengan motivasi "keselamatan" atau kegiatan yang berarti berasal dari motivasi Islam	Din K., 1989:552.

Pariwisata Islam atau wisata dalam Islam berfokus pada isu-isu seperti keterlibatan (Muslim), tempat (tujuan Islam), produk (daerah tempat tinggal, makanan, dan minuman), dimensi (ekonomi, budaya, agama, dll.), dan pengelolaan proses pelayanan (pemasaran dan isu-isu etis). Motivasi dan niat yang sangat penting dalam Islam, karena mereka terkait dengan sikap dan tujuan mereka (Ala-Hamarneh, 2011; Hassan, 2007; Henderson, 2010). Di beberapa negara, seperti Malaysia, Indonesia dan Brunei, istilah wisata religi atau wisata Islam lebih dikenal sebagai wisata syari'ah.

BAB III
METODE PENGABDIAN

A. Pendekatan Pengabdian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Menurut Leedy & Ormrod (dalam Sarosa, 2011:7) penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2013:4) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia baik pada kawasannya sendiri maupun dalam peristilahannya. Metode kualitatif adalah

metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2013:11) "deskriptif adalah data yang digunakan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka." Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Kehadiran saya akan berbaur dan menyatu dengan subjek (informan) di Kabupaten Lebak, sebagai tolok ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti yaitu dengan melakukan observasi yang cermat, melakukan wawancara yang mendalam, serta mengumpulkan data-data lain yang menunjang.

Kehadiran saya di lokasi pengabdian diketahui statusnya sebagai pengabdian oleh subjek penelitian, sehingga penelitian ini bersifat terbuka. Dengan kata lain sebelum penggalian data atau pengajuan pertanyaan-pertanyaan kepada informan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dan dokumentasi terlebih dahulu dijelaskan oleh peneliti kepada informan bahwa pertanyaan yang diajukan adalah berkaitan dengan kepentingan penelitian. Sedangkan masalah yang sangat penting lainnya yang akan selalu diperhatikan oleh peneliti di lapangan adalah kepatuhan terhadap segala aturan dan tata tertib pihak Madrasah Ibtidaiyah

Dalam pelaksanaan pengabdian tekniknya dengan menggunakan pendekatan pendampingan program dengan menggunakan lesson study dalam pendekatan pendampingan. Ada tiga tahap utama *lesson study*, yakni: (1) Perencanaan (*Plan*), (2) Pelaksanaan (*Do*), dan Refleksi (*See*). Penyederhanaan menjadi tiga tahap saja dilakukan dengan pertimbangan untuk memudahkan praktiknya dan menghilangkan kesan bahwa *lesson study* sebagai suatu kegiatan yang rumit dan sulit dilakukan.

B. Subjek Pengabdian

Sabjek dalam pengabdian masyarakat ini adalah Masjid Agung Lebak. Intensitas kehadiran peneliti di lokasi penelitian akan dimulai pada minggu pertama bulan Juni 2018 sampai dengan bulan November 2018 dengan terlebih dahulu menunjukkan surat ijin permohonan melakukan pengabdian Pusat Pengbdian Masyarakat Univesitas Islam Negeri (UIN) SMH Banten Pengabdian dilaksanakan Lebak.

Menurut Lopland dan Lopland (dalam Moleong, 2013:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan data lain. Sumber data dalam penelitian ini adalah para pengurus DKM dan jamaah masjid yang didasarkan pada asumsi bahwa subyek yang menjadi sumber data mengetahui pelaksanaan proses kepemimpinan di DKM dalam upaya meningkatkan pariwisata religi.

C. Prosedur Pengabdian

Untuk melakukan pengabdian, pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah 1. Observasi, 2. Wawancara, Dokumentasi. Analisis *deskriptif-kualitatif merupakan* suatu

tehnik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan Madrasah dan madrasah di ponpres yang sebenarnya. Menurut Moleong (2013:324) kriteria keabsahan *(trustworthinees*) data ada empat macam yaitu: (1) kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*confirmability*). Moleong (2013:127) mengemukakan bahwa pelaksanaan penelitian ada tiga tahap yaitu: (1) tahap pra lapangan, (2) tahap pekerjaan lapangan, (3) tahap analisis data. Dalam penelitian ini tahap yang ditempuh sebagai berikut: (1) Tahap pra lapangan, meliputi kegiatan penentuan fokus, penyesuaian paradigma dengan teori, penjajakan alat peneliti mencakup observasi lapangan dan permohonan ijin kepada subyek yang diteliti, konsultasi fokus penelitian, dan penyusunan usulan penelitian, (2) Tahap pekerjaan lapangan, meliputi mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan upaya kepala madrasah sebagai pemimpin

dalam meningkatkan kewirausahaan guru Pondok Pesantren Arrahman Cidadap Serang.

Data tersebut diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan cara melihat gaya kepemimpinan kepala madrasah serta kegiatan-kegiatan lainnya yang merupakan akibat dari peran kepala madrasah, (3) Tahap analisis data, meliputi analisis data baik yang diperoleh melalui observasi, dokumen maupun wawancara mendalam dengan kepala Madrasah di Pondo Pesantren dengan sumber-sumber data lainnya yang berhubungan dengan upaya untuk melengkapi data penelitian.

D. Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam Pengabdian ini adalah Angket dan Interview. Terdapat 4 (empat) aspek yang menjadi penekanan dalam instrument yaitu: 1) Hasil (*result*); dengan pertanyaan utamanya adalah apakah staf DKM yang didampingi mengalami perubahan dalam proses pelayanan wisatawan. 2) Prilaku (*behaviour*); dalam aspek prilaku, informasi yang didapatkan adalah menyangkut prilaku staf yang melayani,

maupun aktifitas masyarakat dalam menjadi suasana yang nyaman bagi pengunjung 3) Belajar (*leraning*); ada tiga indikator yang didapatkan yaitu staf DKM yang terus menerus mengembangkan proses pengetahun dan keterampilam. Dan 4) Reaksi (*reaction*); bagaimana pendapat staf dan masyarakat terhadap hasil dalam pendampingan.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini dengan melakukan data primer dan data sekunder. Data yang digunakan dalam studi ini diperoleh dengan cara:

1. **Kuesioner**, merupakan data utama yang dibutuhkan dreligi proses analisis penelitian khususnya dreligi pemberian bobot tiap kriteria dari komponen penelitan. Kuesioner akan diisi oleh responden terpilih yang merupakan para pakar yang berkompeten di bidang pariwisata atau mengetahui objek studi penulis.
2. **Wawancara**, dreligi menentukan sampel yang akan dijadikan wawancara penulis dengan mengguakan metode *Purposive Samling* yang merupakan metode *non-probability sampling* (pengambilan sampel yang bersifat tidak acak) yaitu, pemilihan sekelompok subyek

yang mempunyai sifat-sifat populasi yang telah dikenal sebelumnya. religi hal ini sampel dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sedangkan pertimbangan yang diambil itu berdasarkan tujuan penelitian, jenis instrumen yang digunakan dan disesuaikan dengan analisis yang dipakai penulis.(Sugiarti Endar dan Kusmayadi,2000: 141). Dimana pihak-pihak yang di wawancara adalah pihak-pihak yang berkompeten di bidang pariwisata religi seperti, Kementerian gama, Pihak Akademis dan Tokoh Masyarakat.

3. **Observasi**, dengan cara mengamati karakteristik objek wisata religi dan dokumentasi objek dan daya tarik wisata religi di Kabupaten Lebak.

E. Keabsahan Data

Pengabdian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah Pengabdian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) Pengabdian kualitatif dapat tercapai. Dalam Pengabdian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun

triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

F. Teknis Analisis Data

1. Hasil Model Pemberdayaan

Analisis pengembangan model dilakukan dengan beberapa tahapan, pertama analisis data hasil observasi, wawancara dan penyebaran angket yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Langkah berikutnya dilakukan analisis dengan membandingkan.

2. Hasil Uji Validasi

Uji validisai dilakukan dengan cara menganalisis instrumen dan hasil jawaban responden dengan dua pendekatan, untuk data kualitatif dilakukan dengan validitasi isi melalui diskusi dengan pakar pengembangan pendidikan, sedangkan untuk validitasi data kuantitatif divalidasi dengan uji coba instrumen yang kemudian dianalisis dengan validitas dan reliabilitas. Berdasarkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, maka pendekatan

yang dilakukan dreligi studi ini adalah sebagai berikut: Meninjau karakteristik pembangunan wisata religi Kabupaten Lebak dari berbagai aspek yaitu; Fisik dan Rencana pengembangan, yang mencakup batas administrasi, tata guna lahan, rencana pengembangan wilayah dan rencana khusus yang berkaitan dengan pariwisata, selain itu karakteristik fasilitas wisata religi

G. Jadwal Pengabdian

Pengabdian Kelompok ini dilaksanakan selama empat bulan yakni dari bulan Juli sampai dengan bulan Oktober 2018, dengan agenda kegiatan seperti tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Pengabdian

No	Kegiatan	Bulan-Tahun 2018			
		Jul	Ags	Sep	Okt
1.	Penyusunan Proposal dan Instrumen				
2.	Kajian Pustaka				
3.	Kajian Empiris				
4.	Diskusi dengan Ahli				
5.	Draf Laporan				
6.	Lokakarya dan Finalisasi Laporan				

H. Biaya Pengabdian

Anggaran Pengabdian ini bersumber dari DIPA UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun Anggaran 2018. Penggunaan anggaran disesuaikan dengan peraturan penggunaan dana Pengabdian yang ditetapkan oleh pemerintah dan pimpinan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

BAB IV
HASIL DAN ANALISIS

A. Diskripsi Data

Dalam sejarah peradaban Islam telah diketahui bahwa bahwa mesjid bukan hanya tempat shalat umat Islam. Mesjid Quba yang pertama sekali di bangun oleh nabi Muhammad saw ketika berhijrah selain menjadi tempat shalat juga sebuah lembaga pendidikan. Sebagai lembaga pendidikan di mesjid dipelajari ilmu-ilmu agama islam seperti aqidah, akhlak dan fikih dan lain sebagainya, serta menjadi tempat belajar mengajar kepada anak-anak sampai dengan orang dewasa. Di samping itu mesjid juga menjadi tempat bermusyawarah umat islam, artinya di sana juga menjadi aula membahas probematika masyarakat dan isu kultural serta mengatur strategi perang yang ada pada kala itu.

`Mesjid boleh dikatakan menjadi sentral (pusat) penyebaran Islam kala itu. Islam yang telah lahir di Mekkah dan berkembang di madinah dilalui dengan mengatur jalannya roda kepemimpinan Rasulullah di Madinah. maka tak lain, mesjid menjadi tempat strategis menyampaikan

maklumat, mengajarkan al-Quran dan al-Hadis dan lain sebagianya. Fungsi mesjid sedemikan rupa juga dilanjutkan oleh *al-khulafa' al-rasyidin.*

Budaya menjadikan mesjid sebagai pusat kegiatan Islam terus berlanjut sampai kepada masa kejayaan Islam. Karena seiring berjalannya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mesjid dibenah menjadi multi fungsi. Di dalam kompleks mesjid dibangun madrasah, perpustakaan, laboratorium penelitian dan observatorium ilmu antariksa. Maka tak heran mesjid telah menjadi universitas *(al-jami'ah)* pertama dalam Islam sebagai pusat kegiatan intelektualitas.

Karena fungsionalitas mesjid sedemikian rupa, mesjid juga harus dibangun menjadi tempat yang paling indah dari segalanya. alasan pertama sebagi tempat menyembah Allah dan selanjutnya adalah tempat studi Islam sehingga terkenal kepada dunia. Oleh karena itu mesjid juga menjadi perhatian pertama siapapun khalifah dalam tubuh umat Islam.

Sebut saja Masjid Cordoba di Spanyol. Masjid itu pertama kali dibangun oleh Khalifah Muslim Abdurahman I pada tahun 787. Pembangunannya terus dilakukan oleh

khalifah-khalifah penerusnya. Pada 15 Desember 1994 Masjid Cordoba ditetapkan oleh UNESCO sebagai salah satu tempat peninggalan yang sangat bersejarah dan penting di dunia. Namun disayangkan saat ini mesjid itu tinggal nama saja.

Kemudian mesjid Aya Sophia (Hagia Sophia) di Istanbul Turki, mesjid ini pernah berdiri megah di dunia selama hampir 500 tahun sebelum di rubah menjadi museum oleh pemerintahan Turki. Kemegahan mesjid Aya Sophia dapat disaksikan saat ini, selain sebagai tanda kemajuan Islam dulu, juga sebagai tempat wisata paling terkenal di dunia modern ini. Masih banyak mesjid-mesjil lain yang juga megah di dunia ini. Hal ini memandakan mesjid sebagai simbol kemegahan Islam tempo dulu sampai sekarang.

Masing-masing negara Islam (mayoritas muslim) terus memajukan mesjid-mesjid mereka. Kita mengetahui, kerajaan Arab Saudi hampir setiap tahun merenovasi Ka'bah dan komplek ka'bah. Mungkin pembangunan yang dilakukan sebagai tanggung jawab kerajaan kepada Islam (umat Islam) karena ka'bah di Mekkah adalah arah kiblat dan tempat haji. Tapi bukan Cuma ka'bah saja yang

dipugar, mesjid-mesjid disana juga bangun megah-megah dan menjadi daya tarik siapa saja yang datang ke sana. Dengan usaha ini negaranya menjadi kaya dari pemasukan dana pariwisata.

Kalau berbicara dunia pariwisata religi (wisata Islami) dengan menjadikan mesjid sebagai patron daya tarik, semenanjung Arab Saudi telah melakukannya. Bahkan semua karya terbaik dicurahkan, seperti pembangunan jam dinding raksasa di depan mesjidil haram. Pembuatan menara tertinggi di dunia di Dubai, yaitu *al-burj al-khalifa* juga dilakukan setelah membangun mesjid-mesjid yang indah. Dengan menampilan arstitektur kekinian mesjid-mesjid juga dibangun di samping membangun museum-museum yang bernuasa islami.

Turki tidak tinggal diam, Ketua Yayasan Nabi Muhammad di Turki Mehmet Kaya mengatakan pihaknya akan membangun museum Nabi Muhammad terbesar di dunia di Ibu Kota Istanbul. Museum itu nantinya akan menyimpan benda-benda bersejarah terkait kehidupan nabi, karya, dan buku tentang nabi dari seluruh dunia. Dan direncanakan museum ini dibuka pada tahun 2016. Dengan

menampilkan museum sedemikian rupa maka seluruh turis baik muslim dan non-muslim akan berkunjung kesana.

Di Idonesia, selain masjid sebagai tempat ibadah, terdapat juga Mushalla. Perbedaan masjid dan mushola biasanya dari segi luas/ukuran bangunan dan kapasitas jamaah. Masjid biasanya berukuran besar dan menampung sekitar 100 lebih jamaah. Mushola berukuran kecil dan hanya menampung jumlah jamaah 50 orang ke bawah. Selain itu, masjid biasanya digunakan shalat Jumat. Mushola tidak digunakan sebagai tempat shalat Jumat karena ukurannya yang kecil. Di era Orde Baru, pihak Departemen Agama (kini Kemenag) mengeluarkan ketentuan untuk memberikan sebutan yang berbeda kepada masjid.

Menurut ketentuan itu dan menurut klasifikasi yang ditetapkan oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI), untuk masjid jami utama di tingkat kecamatan diberi sebutan Masjid Besar. Untuk masjid jami utama di tingkat kabupaten/kota diberi sebutan Masjid Agung. Untuk mesjid jami utama di tingkat provinsi diberi sebutan Masjid Raya. Untuk tingkat desa/kelurahan disebut Masjid Jami.

1. Masjid Raya - Tingkat Provinsi
2. Masjid Agung - Tingkat Kabupaten/Kota
3. Masjid Besar - Tingkat Kecamatan
4. Masjid Jami - Tingkat Desa/Kelurahan

Berikut ini strata masjid yang telah ditetapkan menjadi 7 klasifikasi yakni:

1. Masjid Negara disebut sebagai Masjid Negara dan Istiqlal ditetapkan sebagai satu-satunya masjid negara.
2. Masjid Akbar dengan status Masjid Nasional.
3. Masjid Raya dengan status Masjid Provinsi.
4. Masjid Agung dengan status masjid Kabupaten/Kota.
5. Masjid Besar dengan status Masjid Kecamatan.
6. Masjid Jami' dengan status sebagai Masjid Kelurahan
7. Masjid biasa -- untuk yang tidak masuk tingkatan 1-6.

Selain strata di atas, Masjid di Indonesia juga diklasifikasikan dengan memberikan tipe bagi masing-masing strata masjid tersebut:

1. Tipe A untuk Masjid Negara
2. Tipe B untuk Masjid Akbar
3. Tipe C untuk Masjid Raya
4. Tipe D untuk Masjid Agung
5. Tipe E untuk Masjid Besar

6. Tipe F untuk Masjid Jami’
7. Tipe G untuk Masjid RW.

B. Data Masjid Sebagai Pusat Wisata Religi

Beberapa waktu lalu media online seperti (www.hiconsumption.com) memuat 20 masjid masjid yang paling manakjubkan di dunia (20 Of The World’s Most Amazing Mosques) dan media online *Huffington Post* (www.huffingtonpost.com) bahkan memuat 50 mesjid-mesjid menakjubkan di dunia *(50 amazing mosques from around the world).* Dalam list yang menampilkan dari sejumlah negara itu, Indonesia dimulai dengan mesjid Istqlal menempati urutan 39 sedangkan Mesjid Raya Baiturrahman menempati urutan ke 44 terindah setelah mesjid Asaf di India. Sedangkan pada urutan pertama terdapat Mesjid Mashkhur Jusup, di Pavlodar, Kazakhstan. Hebatnya di Malaysia ada banyak tergolong mesjid menakjubkan di dunia ini, bahkan pada urutan kedua, yaitu Mesjid Kristal, di Kuala Trengganu Malaysia.

Mesjid-mesjid beraneka ragam arsitektur dan ornamen yang dimiliki dunia Islam saat ini sekilas dilihat dibangun mengikuti karakter budaya setempat. Perhatikan

mesjid-mesjid yang terdapat di India, seolah-olah bangunan mesjid itu ada dari unsur budaya India/hindu. Mesjid-mesjid di Eropa, Amerika. juga mesjid-mesjid di Melayu seperti Malaysia, Brunai Darussalam dan Indonesia masing-masng memiliki tipikal berbeda, yaitu selain olahan karakteristik dunia Islam juga dipoles dengan aroma budaya setempat. Dengan demikian ketika mesjid itu di bangun selain mencontoh arsitektur Timur tengah yang bercorak Islam juga melihat tekstur budaya pada daerah itu.

Masjid Agung di setiap kota selalu menarik dengan pesonanya masing-masing. Megah dan suasananya yang adem dari tempat ibadah yang satu ini selalu mengundang untuk dikunjungi sesering mungkin oleh para wisatawan. Beberapa masjid di Indonesia, cantik dan megahnya bahkan menyerupai yang ada di tanah suci, Mekkah, ataupun Madinah. Lebih jauh tentang masjid yang menjadi tempat wisata religi adalah berikut:

1. Masjid Baiturrahman, Aceh

Ketika ada bencana tsunami hebat yang menghempas Indonesia sebelah Barat ini. Tsunami meratakan kota Banda Aceh. Namun, Masjid Raya

Baiturrahman masih dengan megahnya berdiri, sedang sekelilingnya sudah porak-poranda karena bencana alam tersebut. Masjid ini menjadi saksi dan juga bukti kebesaran Allah. Banyak wisatawan yang berkunjung ke Aceh, tak akan lupa berkunjung ke sana. Masjid ini mendapat beberapa sentuhan baru, yaitu payung elektrik, dan juga halamannya yang kini berlantai marmer. Wajah barunya kembali menarik minat warga setempat untuk berkunjung.

https://ksmtour.com/informasi/tempat-wisata/aceh/masjid-raya-baiturrahman-saksi-sejarah-di-banda-aceh.html

Gambar 4.1. Majid Baiturrahman Aceh

2. Masjid Tiban, Malang

https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/religi-nusantara/16/06/25/o9b1qs384-masjid-tiban-masjid-yang-konon-dibangun-dalam-semalam

Gambar 4.2. Masjid Tiban, Malang

Menurut sejarah, Masjid Tiban karena konon masjidnya tiba-tiba ada. Bangunan didominasi gaya arsitektur ala Timur Tengah dan nuansa emas ini merupakan salah satu objek wisata di Malang. Lokasinya berada di Turen. Sebagian warga percaya bahwa pembangunannya dibantu oleh jin. Konon ceritanya, hanya butuh waktu

semalam untuk mendirikannya. Banyak yang akhirnya penasaran dan menyaksikan sendiri kemegahan Masjid Tiban. Bila dilihat dari arsitekturnya, daripada masjid, sebenarnya lebih mirip dengan istana. Di dalamnya dilengkapi taman-taman untuk para putri yang cantic, kaarena juga difungsikan sebagai tempat wisata, di dalamnya juga disediakan pertokoan dan kantin.

3. Masjid Agung, Jawa Tengah

https://www.brobali.com/2017/04/info-lengkap-masjid-agung-jawa-tengah.html

Gambar 4.3. Masjid Agung Jawa Tengah

Masjid Agung Jawa Tengah tersebut diresmikan pada tahun 2006 lalu. Arsitektur masjid yang berlokasi di Jalan Gajah Raya, Semarang, disebut-sebut mirip dengan Masjidil Haram yang ada di Madinah, karena memiliki payung raksasa yang bisa dibuka dan ditutup. Masjid yang mampu menampung sebanyak 16 ribu jamaah ini juga dijadikan salah satu tempat tujuan wisasta di Semarang. Di area masjid juga terdapat museum tentang perkembangan islam. Tepatnya di menaranya, yang diberi nama Tower Asmaul Husna. Dari lantai 18, Semarang akan terlihat cantik-cantiknya.

4. Masjid Kubah Emas, Depok

Masjid Dian Al Mahri, atau yang lebih dikenal dengan Masjid Kubah Emas berlokasi di tepi Jalan Raya Meruyung, Limo, Depok. Masjid ini mulai dibangun pada tahun 2001, dan selesai lima tahun kemudian. Pada Idul Adha tahun 2006, Hj. Dian Djuriah Maimun Al Rasyid, akhirnya membuka masjid untuk umum. Terdapat satu kubah utama, dan 3 lainnya kecil-kecil. Kesemua kubah dilapisi dengan emas. Tak hanya itu, interior di dalamnya pun sangat mewah dengan oranmen-ornamen ala masjid

Timur Tengah. Relief di tempat imam pun terbuat dari emas. Bangunannya mampu menampung 20.000 jamaah. Karenanya, Masjid Dian Al Mahri ini disebut yang termegah dan terbesar di Asia Tenggara.

Foto: nafan/2014

Gambar 4.4 Masjid Kubah Emas, Depok, Jawa Barat

5. Masjid Raya Medan

Masjid Raya ini merupakan salah satu peninggalan sejarah Medan. Masjid yang gaya arsitekturnya dipengaruhi India, Timur Tengah, dan Spanyol ini sudah ada sejak tahun

1909. Interior tempat ibadah yang satu ini masih terlihat keklasikannya. Ukiran dan warna dinding, juga pilar-pilar di dalam masjid sangat kental dengan nuansa India dan dibangun dengan bahan-bahan impor. Masjid Raya ini juga bisa digunakan sebagai saksi bisu perjanjian sucimu dengan si dia, yaitu akad nikah. Tak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, dan juga lokasi wisata, Masjid Raya merupakan jejak kemakmuran Kesultanan Deli, yaitu Sultan Maimun al Rasyid Perkasa Alamsyah.

Gambar 4.5. Masjid Raya, Medan

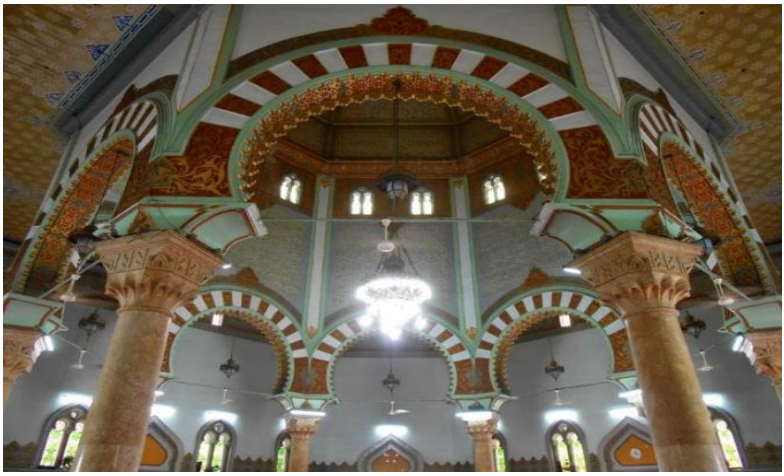

Gambar 4.6. Interior Masjid Raya, Medan

Masjid yang juga dikenal dengan nama Masjid Al-Mashun ini dibangun pada tahun 1906 dan selesai pada tahun 1909 oleh Sultan Ma'mum Al Rasyid Perkasa Alam. Kemegahan masjid ini memang disengajakan oleh Sultan, yang menganggap masjid ini harus lebih megah dari istananya, Istana Maimun. Sebagian bahan bangunan untuk masjid ini diimpor dari luar negeri, seperti marmer untuk dekorasi diimpor dari Italia dan Jerman, dan kaca patri dari Cina, dan lampu gantung dari Prancis. Arsitek Belanda yang merancang masjid ini, JA Tingdeman merancang bangunan ini dengan corak bangunan Maroko, Eropa, Melayu, dan Timur Tengah.

6. Masjid Terapung, Makassar

Gambar 4.7. Masjid Terapung, Makassar

Makassar adalah kota pertama di Indonesia yang memiliki masjid terapung. Adalah Masjid Amirul Mukminin, yang digagas oleh walikota yang ingin menambahkan ciri khas dari daerahnya. Terletak di sebelah timur Pantai Losari. Keindahan sunset di Pantai Losari bisa dinikmati sembari menunggu Sholat Maghrib. Selain digunakan untuk tempat ibadah, juga sangat cantik dikunjungi sebagai tempat wisata. Meski tak besar, namun masjid terapung pertama di Indonesia ini justru menarik karena kecantikannya yang minimalis dan lokasinya yang sangat strategis.

7.Masjid Terapung Palu

Selain Makassar, Masjid Terapung juga bisa ditemukan di Palu. Tempat ibadah yang disangga oleh kayu yang menancap sedalam 10 meter itu diberi nama Masjdi Arkam Babu Rahman, gabungan nama kedua orang tua dari pendirinya. Terletak di Teluk Palu. Mungkin tak besar dan bisa menampung beberapa jamaah, namun masjid ini punya desain yang sunggu istimewa. Keramik di seluruh masjid ini didatangkan dari India. Yang membuatnya sangat terkenal, kubah masjid Arkam Babu Rahman ini memancarkan 7 cahaya yang berbeda. Rupanya ada alat khusus dari China yang membuat lampu kubah berwarna-warni secara bergantian. Masjid ini selalu penuh oleh jamaah dan wisatawan yang ingin melihat masjid lebih dekat.

Foto: nafan/2018

Gambar 4.8. Masjid Terapung, Palu

8. Masjid Terapung Ternate

Ternate ternyata juga punya Masjid yang berdiri megah di atas peraian. Masjid Al Munawar diresmikan dan dibuka pertama kali pada tahun 2010 lalu, setelah 7 tahun pembangunan. Masjid ini berdiri di atas perairan Pantai Sewiring Gamalama. Sangat megah dan bisa menampung hingga 15.000 jamaah. Ada juga yang mengatakan bahwa Al Munawar lah yang merupakan masjid terapung pertama di Indonesia. Arsitektur masjid ini sangat indah, dan jika dilihat dari jauh, maka benar-benar seperti bangunan yang mengapung. Pemandangan latar Masjid Al Munawar adalah

pegunungan Gamalama. Dari tempat ibadah, kecantikan Pulau Tidore juga terlihat sangat jelas.

Gambar 4.9. Masjid Al Munawar, Ternate

9. Masjid Agung Tuban

Masjid Agung kota Tuban ini sebelumnya terlihat sangat sederhana. Di tahun 2004 lalu, pemerintah mengeluarkan dana yang kabarnya mencapai 17,5 miliar rupiah untuk merenovasi besar-besaran sehingga tampak secantik dan semegah sekarang. Tempat ibadah satu ini bernama Masjid Sunan Bonang karena letaknya berdekatan dengan makam salah satu dari wali songo tersebut. Bangunan masjid ini sangat cantik dengan warna-warna cerah yang menjadi salah satu daya tariknya. Karena

bentuknya yang wah dan warnanya yang cerah ini lah, tempat ibadah ini disebut-sebut seperti masjid dari negeri 1000 dongeng.

Gambar 4.10. Masjid Agung Tuban

C. Masjid Sebagai Tempat Wisata Religi Berdasarkan Sejarahnya

Selain dilihat dari aspek keindahannya, masjid sebagai tempat wisata religi dapat dikunjungi berdasarkan sejarahnya. Masjid yang bersejarah dan banyak dikunjungi sebagai pusat wisata religi adalah:

No	Nama Masjid	Lokasi/Provinsi
1	Masjid Raya Baiturrahman.	Nangro Aceh Darussalam
2	Masjid Raya Medan.	Sumatera Utara
3	Masjid Raya Ganting.	Sumatera Barat
4	Masjid Istiqlal.	DKI Jakarta
5	Masjid Agung Banten.	Banten
6	Masjid Agung Cirebon.	Jawa Barat
7	Masjid Menara Kudus	Jawa Timur
8	Masjid Agung Demak.	Jawa Tengah
9	Masjid Sunan Ampel	Jawa Timur
10	Masjid Kotagede	Jogyakarta

Tabel 4.1. Masjid Sebagai Tempat Wisata Religi Berdasarkan Sejarah

Sejarah singkat tentang masjid bersejarah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masjid Raya Baiturrahman

Masjid yang dibangun oleh Sultan Iskandar Muda pada tahun 1612. Ada juga yang mengatakan bahwa masjid ini dibangun di tahun 1292 oleh Sultain Alaidin Mahmudsyah. Pada zaman penjajahan Belanda, masjid ini sempat dihancurkan di tahun 1873. Namun Belanda memutuskan untuk membangun kembali masjid ini di tahun 1877, sebagai permintaan maaf atas dirusaknya bangunan masjid yang lama. Pembangunan kembali masjid baru mulai

dilaksanakan pada tahun 1879. Masjid ini selesai dibangun pada tahun 1883 dan tetap berdiri hingga sekarang. Pada saat bencana Tsunami di tahun 2004, Masjid Raya Baiturrahman tidak mengalami kerusakan sedikitpun dan jadi tempat mengungsi para korban gelombang Tsunami terbesar di dunia itu.

http://aceh.tribunnews.com/2017/02/14/wajah-baru-masjid-raya-baiturrahman-layaknya-masjid-nabawi-di-arab-saudi

Gambar 4.11. Masjid Baiturrahman Aceh

2. Masjid Raya Medan

Masjid yang juga dikenal dengan nama Masjid Al-Mashun ini dibangun pada tahun 1906 dan selesai pada tahun 1909 oleh Sultan Ma'mum Al Rasyid Perkasa Alam. Kemegahan masjid ini memang disengajakan oleh Sultan,

yang menganggap masjid ini harus lebih megah dari istananya, Istana Maimun. Sebagian bahan bangunan untuk masjid ini diimpor dari luar negeri, seperti marmer untuk dekorasi diimpor dari Italia dan Jerman, dan kaca patri dari Cina, dan lampu gantung dari Prancis. Arsitek Belanda yang merancang masjid ini, JA Tingdeman merancang bangunan ini dengan corak bangunan Maroko, Eropa, Melayu, dan Timur Tengah.

Gambar 4.12. Masjid Raya Medan

3. Masjid Raya Ganting

Gambar 4.13. Masjid Raya Ganting

Menurut sejarah, masjid ini awalnya dibangun pada tahun 1700. Namun bangunannya beberapa kali dipindah sampa pada akhirnya berada di daerah Ganting, kota Padang, Sumatra Barat mulai tahun 1805. Atapnya yang berbentuk persegi delapan itu dibuat oleh para pekerja etnis Cina yang membantu mengembangkan bangunan ini, setelah Belanda menambahkan bangunan masjid ini sebagai kompensasi digunakannya tanah wakaf untuk jalur transportasi pabrik semen Indarung ke Pelabuhan Teluk

Bayur. Masjid ini juga tetap kokoh dan tidak mengalami kerusakan pada saat dilanda gempa dan Tsunami di tahun 1833. Presiden Pertama Indonesia, Bung Karno, juga pernah mengungsi ke masjid ini sebelum diasingkan ke Bengkulu di tahun 1942.

4. Masjid Istiqlal

Gambar 4.14. Masjid Istiglal

Masjid terbesar di Asia Tenggara ini diprakarsai oleh Bung Karno pada tahun 1951. Diarsiteki Frederich Silaban, masjid ini baru mulai dibangun pada tahun 1961 dan

merampungkan pembangunannya pada tahun 1978. Nama masjid ini diambil dari bahasa Arab yang berarti "Kemerdekaan." Bangunan yang ditetapkan sebagai masjid negara Indonesia ini menjadi pusat perayaan berbagai acara agama umat Muslim seperti Iedul Fitri, Iedul Adha, Maulid Nabi Muhammad, dan Isra' Mi'raj. Masjid ini mampu menampung hingga 200 ribu jamaah yang bisa memenuhi satu lantai dasar dan lima lantai di atasnya. Masjid Istiqlal dibangun di atas reruntuhan bekas benteng Belanda, benteng Prins Frederik – yang didirikan pada tahun 1873.

5. Masjid Agung Banten

Gambar 4.15. Masjid Agung Banten

Masjid dengan atap bangunan yang menyerupai pagoda ini dibangun oleh arsitek Cina bernama Tjek Ban Tjut pada masa pemerintahan sultan pertama dari Kesultanan Banten, Sultan Maulana Hasanuddin, putra dari Sunan Gunung Jati di tahun 1560. Di sisi utara dan selatan masjid ini terdapat makam kuno para sultan Banten dan keluarganya. Sementara, menara masjid yang tingginya 24 meter, terdapat di sisi timur dan menjadi atraksi bagi para wisatawan karena keunikan bentuk bangunannya. Menara itu dibangun oleh arsitek Belanda, Hendrik Lucasz Cardeel. Cardeel juga membangun bangunan khusus di sisi selatan masjid yang dulu digunakan sebagai tempat bermusyawarah dan berdiskusi.

6. Masjid Agung Cirebon

Masjid yang juga dikenal dengan nama Masjid Agung Kasepuhan dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa ini diprakarsai pembangunannya oleh Sunan Gunung Jati dan diarsiteki oleh Sunan Kalijaga. Masjid ini selesai dibangun pada tahun 1480, di masa penyebaran agama Islam oleh Wali Songo. Berlokasi di kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon, Jawa Barat, masjid ini mempunyai keunikan

berupa sembilan pintu untuk masuk ke ruangan utama, yang melambangkan Wali Songo. Di bulan Ramadhan, sumur air Banyu Cis Sang Cipta Rasa selalu ramai dikunjungi oleh peziarah yang meyakini air dari sumur itu mampu mengobati berbagai penyakit. Masjid Agung Cirebon juga dikenal dengan nama Masjid Sunan Gunung Jati.

Gambar 4.16. Masjid Agung Cirebon

7. Masjid Menara Kudus

Sunan Kudus mendirikan masjid di kota Kudus pada tahun 1549 dengan menggunakan batu pertama dari Baitul Maqdis, dari Palestina. Bentuk menara yang mirip dengan

bentuk candi menunjukkan percampuran pengaruh agama Hindu dan Budha, seperti cara Sunan Kudus menyampaikan ajaran agama Islam agar lebih mudah dimengerti oleh penganut agama Hindu dan Budha pada masa itu. Menara masjid ini dibangun tanpa menggunakan semen sebagai perekatnya dan dihiasi oleh 32 piring biru yang berhiaskan lukisan.

Gambar 4.17. Masjid Manara Kudus

8. Masjid Agung Demak

Raden Patah, raja pertama dari Kesultanan Demak, beserta para Wali Songo mendirikan masjid ini di tahun

1466. Masjid Agung Demak diselesaikan pembangunannya pada tahun 1479. Bangunan induk masjid ini ditopang oleh empat tiang utama yang bernama saka guru. Uniknya, salah satu dari tiang utama tersebut terbuat dari serpihan kayu, dan dinamakan saka latal. Di samping masjid ini terdapat Museum Masjid Agung Demak yang menampilkan berbagai koleksi unik masjid, seperti beduk dan kentongan yang dibuat oleh Wali Songo, kitab tafsir Al-Qur'an Jus 15-30 tulisan tangan Sunan Bonang, sepotong kayu dari saka latal yang diambil oleh Sunan Kalijaga, dan lain-lain.

Gambar 4.18. Masjid Agung Demak

9. Masjid Sunan Ampel

Gambar 4.19. Masjid Sunan Ampel

Di tahun 1421, Sunan Ampel bersama dua sahabatnya, yang dikenal dengan Mbah Sholeh dan Mbah Sonhaji, mendirikan Masjid Ampel. Bangunan seluas kurang lebih 2 km persegi itu memiliki keunikan berupa 16 tiang kayu setinggi 17 meter dengan diameter 60 cm. Tiang-tiang dari kayu jati itu tidak terbuat dari sambungan kayu dan sampai sekarang tidak diketahui bagaimana cara mendirikan tiang tersebut. Kawasan Wisata Religi Sunan Ampel, lokasi Masjid Sunan Ampel, tiap harinya dipenuhi

oleh wisatawan yang berziarah ke makam Sunan Ampel di sekitar halaman masjid. Di kompleks pemakaman masjid itu juga terdapat makam salah satu pahlawan nasional, KH Mas Mansyur.

10. Masjid Kotagede

Gambar 4.20. Masjid Kota Gede

Di Yogyakarta, selain Masjid Agung Kauman, juga terkenal Masjid Kotagede. Masjid Kotagede adalah masjid tertua di Yogyakarta, yang didirikan oleh Sultan Agung, pemimpin kerajaan Mataram, pada tahun 1640. Bangunan

ini dikerjakan dengan bergotong-royong melibatkan pekerja beragama Hindu dan Budha, sehingga terlihat pengaruh bangunan Hindu dan Budha pada masjid ini. Awalnya, Masjid Kotagede hanya seluas 100 meter persegi, namun Paku Buwono X memperluas bangunan masjid ini hinga mencapai 1.000 meter persegi

D. Analisis Masjid sebagai Wisata Religi di Kabupaten Lebak

Berdasarkan hasil wawanca cara dengan staf di kemanag Kabupaten Lebak, analisis dokumen, dan data analisis dari media daring Kementeraian Agama Pusat http://simas.kemenag.go.id, data masjid dan jamah di Masjid-masjid di Kabupaten Lebaka sebagai berikut:

1. Jumlah Masjid di Kabupaten Lebak

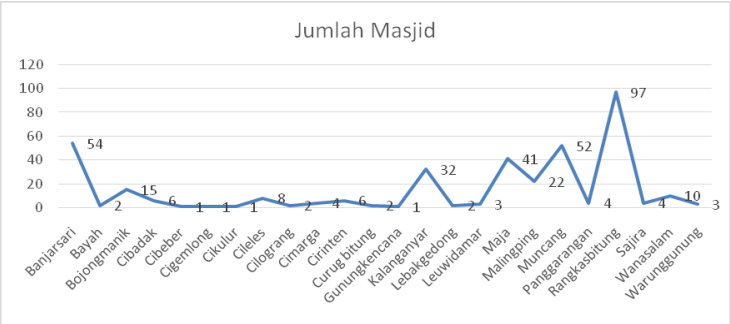

Grafik 4.1 Jumlah Masjid

Jumlah masjid berdasarkan urutan terbanyak adalah Kecamatan Rangkasbitung dengan jumlah masjid sebanyak 97 Masjid, dan Yang paling sedikit adalah Kecamatan Gunung Kencana.

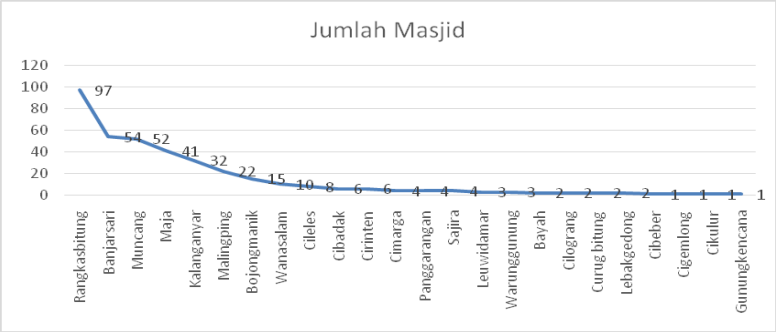

Grafik 4.2. Jumlah Masjid

2. Jumlah Masjid yang Berdiri

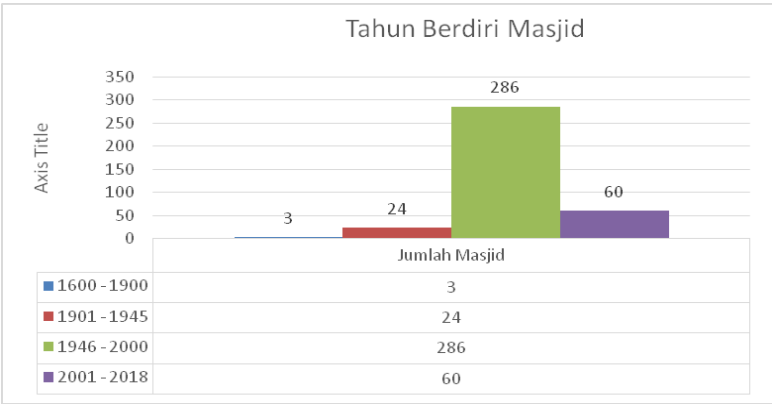

Grafik 4.3. Jumlah Masjid di Kab Lebak

3. Status Tanah Masjid

Bila dilihat data di Kabupaten Lebak sebanyak 97 % masjid yang ada di Kabupaten Lebak adalah wakaf dari masyarakat dan 20 % Surat HaK Milik (SMH) dan ada sebanyak 1 % a= yang masik hak Girik.

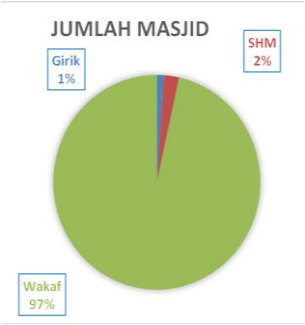

Grafik 4.4. Status Tanah Masjid

4. Luas Tanah Masjid di Kabupaten Lebak

Bila di teliti lebih jauh tentang luas tanah masjid

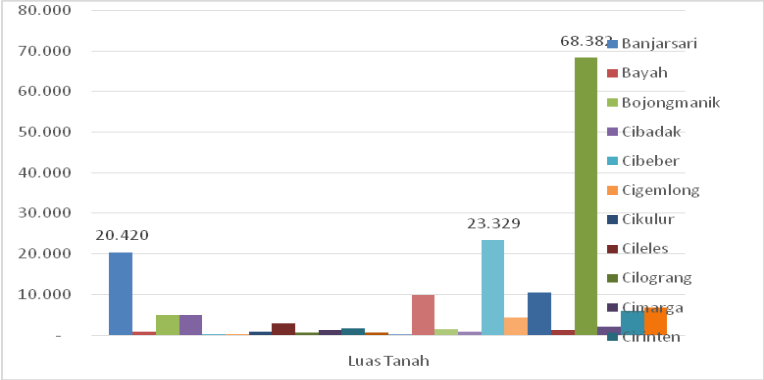

Grafik 4.5. Luas Tanah Masjid

Bila diliat jumlah tanah yang yang di alokasikan untuk masjid di Kabupaten Lebak adalah sbb:

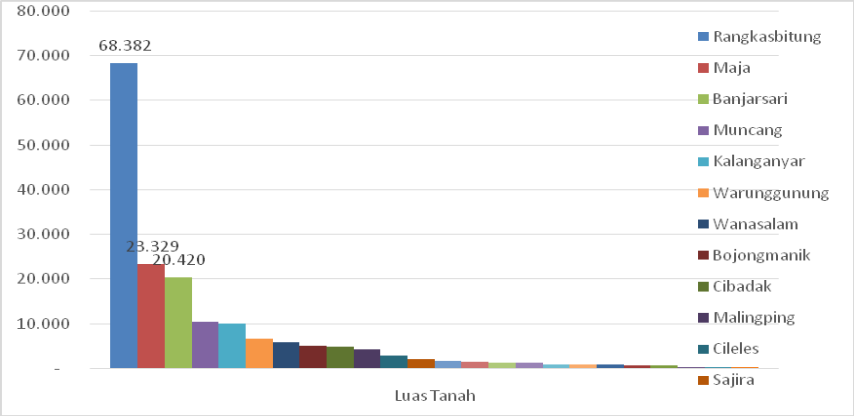

Grafik 4.6. Luas Tanah Masjid

5. Jumlah Jama'ah Masjid

Rata-Rata Jumlah Jama'ah di setiap kecamatan berkisar antara 75 orang sampai 189 orang. Jumlah jamaah masjid yang cukup besar adalah di Kecamatan Lebakgedong.

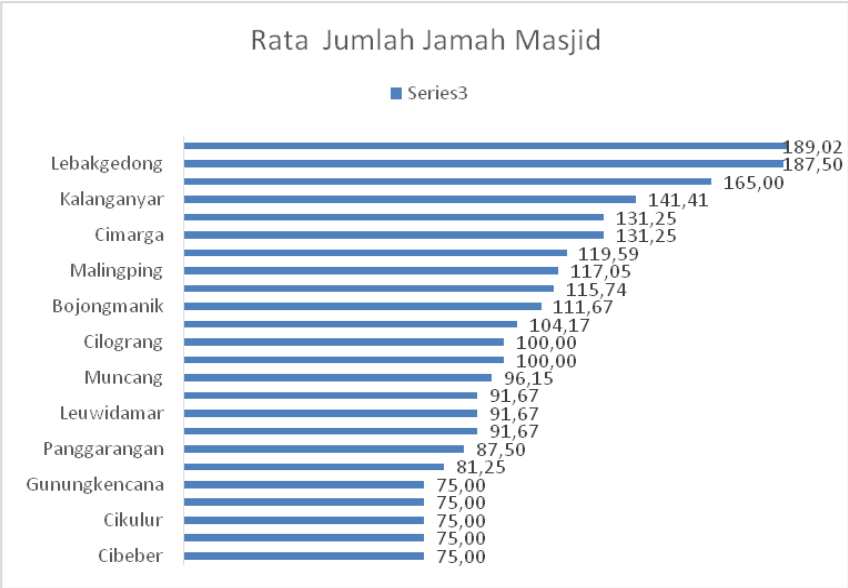

Grafik 4.7. Rata Jumlah Jamaah Masjid

E. Analisis Masjid Sebagai Wisata Religi

Masjid Agung Al-A'araf Rangkasbitung adalah salah satu masjid kebanggaan bagi masyarakat Lebak yang berada di jantung perkotaan Rangkasbitung. Masjid Agung Al-A'raf berlokasi di Jalan Alun-Alun Barat Rangkasbitung, Kabupaten Lebak. Lokasinya sangat strategis, terletak di kawasan pusat administarasi Kabupaten Lebak juga berdampingan dengan Alun-Alun Rangkasbitung. Dari aspek letak geografis tidaklah sulit untuk menemukan

bangunan masjid ini. Lokasinya dari persimpangan Jalan Sunan Kalijaga hanya tinggal mengambil arah ke Jalan Multatuli sampai ke Alun-Alun Rangkasbitung.

Gambar 4.21. Masjid Dilihat dari Bagian Luar

Berdasarkan informasi yang didapatkan ketika wawancara dengan, pembangunan Masjid Agung Al-A'raf Rangkasbitung berdiri pada Tahun 1932 diatas tanah berstatus tanah wakaf, luas bangunannya 1.632 M2 dengan kapasitas sekitar 2.500 jama'ah. Sejak pertama kali didirikan, Masjid Agung Al-A'araf sudah mengalami beberapa kali pemugaran, baik fisik maupun penambahan luas bangunan. Yang pertama pada tahun 1988 dan

diresmikan pada Tahun 2002 ketika kepemimpinannya Bupati Kabupaten Lebak yaitu Drs. H. Yas'a Mulyadi. Masjid ini mengalami pemugaran dua kali yang dilaksanakan pada tahun 2004 sampai 2009 dan diresmikan oleh Bupati Kabupaten Lebak ketika itu H. Mulyadi Jayabaya.

A. Bangunan Masjid

Gambar 4.22. Raung Lantai Dasar

Bangunan Masjid Agung Al A'raf berbentuk persegi ataupun persegi panjang yang dibangun pada sebuah dataran dengan halaman yang tertutup, dikelilingi pagar besi setinggi sekitar 3 meter. Desain Masjid Agung ini bergaya

arsitektur modern dan minimalis, bagian depan bangunannya berlapis marmer dan dihiasi bentuk-bentuk geometri sederhana seperti persegi dan kubus. Masjid Agung Al-A'araf terdiri dari 2 lantai yaitu lantai dasar dan lantai utama.

Lantai dasar digunakan untuk ruang perkantoran Departeman Agama Kabupaten Lebak dan kepengurusan masjid sedangkan pada lantai utama digunakan untuk melaksanakan ibadah sholat. Sementara dibagian atap masjid masih mempertahankan kubah kecil berbentuk kerucut meruncing keatas bermaterial genteng merah supaya menampilkan kesan tradisional.

https://fatahilaharis.wordpress.com/2017/11/03/menyambangi-masjid-agung-al-araf-rangkasbitung/

Gambar 4.23. Menara Masjid

Salah satu kekhasan Masjid Agung Al-A'raf adalah mempunyai sebuah menara tunggal besar dan menjulang tinggi, kira-kira tingginya sekitar 40 meter. Kami tidak mendapatkan keterangan pastinya pada saat berada disana. Keberadaan bangunan menara ini, berfungsi menyiarkan adzan atau panggilan untuk beribadah. Berbeda dengan dahulu, kini seorang muadzin tidak perlu lagi naik ke puncak menara untuk mengumandangkan adzan karena sudah terpasang beberapa buah pengeras suara dibagian luar bangunan menara.

Gambar 4.24. Bagian dalam Masjid

Dibagian puncak menara terdapat sebuah ruangan kecil yang hanya berfungsi untuk mengecek perawatan berkala bagian atas bangunan masjid. Untuk mencapai ruangan tersebut, khusus jama'ah terlebih dahulu harus meminta ijin kepada pengurus masjid kemudian bisa mencapainya melalui tangga besi atau menggunakan fasilitas lift yang lebih praktis dan cepat.

Ruangan di lantai utama melalui tangga utama. Sebenarnya untuk menuju lantai utama ini bisa juga melalui tangga yang ada didekat tempat wudhu pria di pintu selatan dan didekat tempat wudhu wanita di pintu utara masjid.

Ruangan di lantai utama ini sangat kokoh karena tanpa penopang satupun, kedua sisinya pun diberikan ruang dengan bukaan lowong yang lebar. Ruangan yang difungsikan untuk sholat ini bergaya modern dan minimalis, lantai ruangan berlapis marmer dan dindingnya hanya putih polos, tidak menampilkan banyak ornamen yang rumit dan sentuhan seperti pada masjid tradisional, hanya ada tampilan seni kaligrafi dan dua jam duduk di kedua sisi bagian mighrab dan ada juga mimbar khutbah berukuran kecil bermaterial kayu jati.

Gambar 4.25. Lantar Dasar Masjid

Pada bagian langit-langit di ruangan lantai utama, tidak satupun dihiasi dengan ornamen-ornamen, hanya *platform* putih polos yang mendominasi dan terdapat sekat kaca tembus pandang mengikuti alur bentuk kubah masjid. Sekat kaca tersebut berfungsi sebagai masuknya pencahayaan. Tentunya, pengurus masjid bisa menghemat anggaran untuk biaya listrik setiap bulannya karena pada siang hari ruangan lantai utama tidak membutuhkan cahaya lampu, pencahayaannya sudah tercukupi oleh cahaya matahari yang masuk melalui sekat kaca tersebut. Rangkaian kegiatan keagamaan sering diadakan di Masjid Agung Al-A'raf Rangkasbitung.

Bila dilihat dari kegiatan Dewan Kemakmuran masjid (DKM), Masjid Agung Al-A'raf bersama lintas organisasi pemuda Islam melaksanakan gerakan bernama subuh berjamaah. Selain itu, ada juga kegiatan lainnya antara lain Ta'mir Masjid, I'tikaf, Tahajud, Tilawatil Qur'an, Tabligh Akbar, Pengajian dan Bakti Sosial serta beberapa kegiatan lainnya yang dilaksana dengan rutin oleh semua lapisan masyarakat di Rangkasbitung.

Secara detail program-program adalah:

No	Nama Kegiatan	Keterangan
1	Pemberdayaan Zakat	
2	Infaq	
3	Shodaqoh dan Wakaf	
4	Kegiatan pendidikan	TPA,
5	Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)	Madrasah
6	Menyelenggarakan Pengajian Rutin	
7	Menyelenggarakan Dakwah Islam/	Tabliq
8	Menyelenggarakan Kegiatan Hari	Akbar
9	Besar Islam	
10	Menyelenggarakan Sholat Jumat	
	Menyelenggarakan Ibadah Sholat Fardhu	

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Kegiatan pariwisata merupakan suatu rangkaian aktifitas yang tidak pernah berdiri sendiri dan saling berkaitan serta memberikan pengaruh, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Kabupaten Lebak merupakan bagian dari Propinsi Banten yang memiliki potensi pariwisata yang cukup besar, tidak hanya wisata alam tetapi juga wisata religi. Selama ini perkembangan objek wisata alam di Kabupaten Lebak bersifat parsial, yaitu hanya beberapa objek wisata yang dikenal dan dikunjungi oleh wisatawan terutama wisatawan mancanegara.

Kondisi tersebut tentunya berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata di Kabupaten Lebak yang memiliki objek wisata yang semestinya dapat dikembangkan menjadi sektor andalan dan sumber penghasil devisa serta meningkatkan pendapatan daerah dalam pengembangan perekonomian daerah. Berdasarkan data inventarisasi potensi dan daya tarik wisata religi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lebak melalui Kementeraian

Agama, terhadapat 273 masjid yang tersebut di setiap kecamatan.

Akan tetapi tidak semua objek dan daya tarik wisata religi/masjid tersebut dapat difungsikan sebagai objek wisata religi secara aktual melainkan baru beberapa objek saja yang dapat dikatakan berfungsi secara aktual, dalam artian telah dilengkapi oleh berbagai sarana dan prasarananya. Tujuan dari studi ini adalah menentukan masjid sebagai pusat wisata religi yang dapat dijadikan prioritas pengembangan pariwisata di Kabupaten Lebak, sehingga masjid tidak hanya tempat ibadah, tapi juga sebagai pusat wisata religi tersebut dapat berkembang secara optimal. Berikut ini adalah kesimpulan berdasarka hasil analisis yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, meliputi:

1. Salah satu kunci dasar yang digunakan dalam kesuksesan wisata religi yang dapat diandalkan adalah pengelolaan tata kelola baik, karena wisata religi tidak dapat hanya wisata terkait dengan masjid sebagai tempat ibadah.
2. Pengelolaan Masjid Al A’raf sebagai wisata religi masih perlu peningkatan terutama terkait dengan pelayanan

dan kelengkapan fasilitas pendukung. Tata kelola masjid lebih banyak berfokus pada pemanfaatan masjid sebagai tempat ibadah

3. Masjid Agung Al A'raf sudah memiliki karakteristik sebagai objek wisata religi di Kota Rangkasbitung hanya saja masjid Agung Rangkasbitung belum memiliki pengelolaan yang lengkap dan belum mengembangkan objek daya tarik wisata dan fasilitas penunjang di dalamnya.

B. Saran

Demi mendorong pengembagan pariwisata religi itu, kebijakan yang dirumuskan oleh pemerintah akan mendorong intensitas pariwisata melalui pembangunan pariwisata berbasis religi dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dan tata kelola yang baik. Karena itu, Peneliti sarankan agar fokus kebijakannya adalah melakukan upaya peningkatan pemanfaatan teknologi informasi untuk promosi kebudayaan dan pariwisata religi. Selain itu, pengembangan kerja sama pemasaran dan promosi kebudayaan dan pariwisata dengan lembaga terkait, terutama kerja sama antar *travel agent* dan

antar *tour operator*, pengembangan sistem informasi kebudayaan dan pariwisata yang terintegrasi didaerah, fasilitas kemitraan dengan sektor terkait dalam upaya peningkatan keamanan, kenyamanan dan kemudahan akses di destinasi wisata religi, serta pengembangan profesionalisme sumberdaya manusia di bidang kebudayaan dan pariwisata.

Dalam menghadapi perubahan yang sangat cepat dan perkembangan zaman, khususnya dalam wisata religi, terdapat beberapa saran di antaranya:

1. Bagi pemerintah, langkah yang harus dilakukan adalah meningkatkan tata kelola dan pelatihan DKM yang berkelanjutan disertai dengan pendampingan yang dilakukan oleh ahli yang sesuai dari pihak universitas.
2. Bagi lembaga universitas, hendaknya lebih meningkatkan kompetensi tenaga pendidik di UIN Sultan Maulana Hasnuddin Banten untuk dapat pendampingan DKM dalam pengelolaan wisata religi yang baik dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, Armai, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Angkasa, 2004)

Hasarudin, *Madrasah pada Masa Islam Klasik: Analisis Historis atas Metode yang Digunakan*, (Hunafa: Jurnal Studia Islamika vol. 8, No. 1 Juni 2011)

Heriyanto, Husain, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, (Bandung:Mizan, 2011)

Makdisi, George, *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, (Edinburgh: Edinburgh University Press: 1981)

Moleong Lexy J., (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosda karya, hal.330

Miftahul Falah, (2006). Lokakarya Penelitian dan Penulisan Sejarah Kabupaten Lebak" di AULA Pemkab Lebak, Rangkasbitung, 19 September 2006.

Oxford Dictionaries Online: http://oxforddictionaries.com/definition/english/mosque?q=mosque)

Sari, D. I. A. (2010). *OBJEK WISATA RELIGI MAKAMSUNANMURIA (Studi Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus)* (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).

Setyaningsih, W. (2009). Potensi Spasial Fisik Kampung Kauman Surakarta sebagai Kawasan Budaya dan Religi. *GEMA TEKNIK Majalah Ilmiah Teknik*, *10*(2), 119-125.

Shihab, Quraish, *Wawasan al Qur`an*, http://media.isnet.org/islam/Quraish/Wawasan/Masjid.html

Stanton, Charles Michael, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, terj. H. Affandi dan Hasan Asy'ari, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1994)

Suyitno,(2006). Perencanaan Wisata. Yogyakarta: Kanisius

Syafe'i, Makhmud, "Masjid dalam perspektif sejarah dan hukum Islam." *Online).(http://file. upi. edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195504281 988031MAKHMUD_SYAFE'I/ MASJID_DALAM_PRESPEKTIF_SEJA RAH_DAN_HUKUM_ISLAM_ (10_HALAMAN). pdf)* (2016).

Rohman, A., & Fauzi, M. Q. (2017). Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Wisata Religi Makam Sunan Drajat Lamongan. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, *3*(2), 114.

Tamuri,A. Halim, *A New Approach in Islamic Education: Mosque Based teaching and Learning*, *Journal of Islamic and Arabic Education 4 (1), 2012 1-10*

Zaimeche, Saleh, *Education in Islam - The role of the Mosque*, (United Kingdom: Foundation for Science Technologi and Civilisation, 2002)

Windarti, S. (2011). *Peran Masjid Menara Kudus Bagi Wisatawan, Masyarakat Sekitar Dan Pendidikan Generasi Muda* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang (UNNES)).

Sumber dari Online:

https://lebakkab.go.id/sejarah-kabupaten-lebak/

http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/page/4540/?provinsi_id=12

https://www.tokopedia.com/blog/destinasi-wisata-religi-indonesia/

http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/97174/

https://dispar.bantenprov.go.id/read/news/715/Visit-Lebak-Tema-Hut-Ke-190-Upaya-Tarik-Wisatawan-ke-Sektor-Pariwisata.html

http://icmi.or.id/media/siaran-pers/whts-2015-indonesia-raih-tiga-penghargaan-untuk-pariwisata-halal

http://www.pikiran-rakyat.com/wisata/2017/07/15/kemenpar-gaungkan-wisata-religi-dengan-pesona-banten-bersalawat-405216

https://travelingyuk.com/wisata-masjid-indonesia/30142/

https://www.huffingtonpost.com/2013/10/06/amazing-mosques_n_4018176.html

https://hiconsumption.com/2014/08/20-of-the-worlds-most-amazing-mosques/